

**TINJAUAN FILOSOFIS TERHADAP TRADISI KEAGAMAAN POPOKAN
DI DESA SENDANG KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

SA'DIYAH NURFITRI

NIM : 1604016031

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referemsi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Juni 2020

Deklarator



Sa'diyah Nurfitri

1604016031

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sa'diyah Nurfitri

NIM : 1604016031

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Tinjauan Filosofis Terhadap Tradisi Keagamaan Popokan
di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 5 Juni 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 196807011993031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1732/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Sa'diyah Nurfitri
NIM : 1604016031
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Tinjauan Filosofis Terhadap Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang
Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **24 Juni 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji I
4. Yusriyah, M.Ag	Penguji II
5. Dr. Nasihun Amin, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 8 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَمِنْ أَحْكَامِهِمْ أَيْ السَّلَفِ الصَّالِحِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ تَوَقُّفُهُمْ عَنْ كُلِّ فِعْلٍ أَوْ قَوْلٍ حَتَّى يَعْرِفُوا مِيزَانَهُ

عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ أَوْ الْعُرْفِ، لِأَنَّ الْعُرْفَ مِنْ جُمْلَةِ الشَّرَائِعِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : خُذِ الْعَفْوَ

(. وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ) (الأعراف : 199)

“Diantara budi pekerti kaum salaf yang shaleh, semoga Allah meridhai mereka, adalah penundaan mereka terhadap setiap perbuatan atau ucapan sebelum mengetahui pertimbangannya menurut Al-Qur’an dan hadits atau tradisi. Karena tradisi termasuk bagian dari syari’ah. Allah SWT berfirman: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *urf* (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”. (QS. Al-A’raf : 199)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	”
ث	ṣ	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	”
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelas sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Skripsi berjudul Tinjauan Filosofis Terhadap Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. Nasihun Amin, M.Ag atas semua saran, arahan dan bimbingannya serta keikhlasan dan kebijaksanaan meluangkan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak Syamsudin yang telah memberikan izin serta meluangkan waktunya kepada penulis dalam melakukan penelitian di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
6. Abah dan mamah serta segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan serta doa'anya.
7. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

8. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan . *“jazakumullahu khoiron katsiro”*

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juni 2020

Penulis,



Sa'diyah Nurfitri

NIM : 1604016031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II : LANDASAN TEORI TENTANG TRADISI DAN ETIKA LINGKUNGAN	
1. Tradisi	17
2. Semiotika.....	18
3. Etika Lingkungan	20
4. Prinsip-prinsip Etika Lingkungan	22
5. Nilai Etika	24
BAB III : TRADISI KEAGAMAAN POPOKAN DI DESA SENDANG KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG	
A. Letak dan Lokasi	26
B. Penduduk	26
C. Kondisi Keberagaman Desa	27

D. Sarana dan Tingkat Pendidikan	28
E. Mata Pencarian Penduduk	28
F. Praktek Popokan.....	29
G. Pendapat Para Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Perangkat Desa Sendang	32
H. Faktor yang Mempengaruhi Tradisi Popokan yang di Praktekkan pada Masyarakat	39

BAB IV: KONSEP ETIKA LINGKUNGAN TERHADAP TRADISI KEAGAMAAN POPOKAN DI DESA SENDANG KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG

A. Analisis Praktek Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang	41
B. Analisis Konsep Etika Lingkungan Terhadap Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang	44
C. Analisis Nilai Etika yang Terkadung dalam Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang	51

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Dikalangan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang terdapat berbagai macam ritual yang dianggap sakral dan menjadi sebuah peninggalan turun-temurun dari para pendahulu. Salah satunya adalah tradisi *Popokan*, yaitu suatu tradisi yang dinamakan sebagai tradisi perang lumpur. Masyarakat di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang menganggap tradisi popokan mempunyai maksud dan tujuan, menurut mereka diselenggarakannya tradisi *popokan* merupakan bentuk rasa syukur terhadap sang pencipta karena telah mendapatkan hasil panen yang melimpah. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Sendang selalu melaksanakan tradisi popokan setelah panen padi. Namun sebagian masyarakat yang menganggap tradisi *popokan* sebagai hubungan seimbang antara manusia dengan alam lingkungan. Maka dari itu, diperlukan suatu pandangan secara filosofis untuk melihat konsep etika lingkungan dan nilai etika yang terkandung di dalamnya. Sehingga tradisi *popokan* masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, data yang didapatkan berdasarkan seluruh data yang dikumpulkan dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bersifat deskriptif, metode yang menggambarkan praktek tradisi popokan yang ditinjau dari filosofis. Setelah dideskripsikan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis menggunakan metode deduktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek tradisi popokan yang ada di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang tentang pandangan masyarakat yang melakukan hal tersebut dan mendapatkan alasan mengapa tradisi tersebut masih dilakukan hingga sekarang ini.

Sebagai hasil penelitian ini didapat suatu kesimpulan bahwa secara filosofis tradisi *popokan* mengandung makna dan nilai yang terdapat dalam prosesi tradisi. Makna yang terkandung di dalam tradisi popokan merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan hasil panen yang melimpah dan keselamatan hidup. Disamping itu, tradisi ini sebagai

sarana untuk silaturahmi antar individu maupun kelompok. Tradisi ini juga tidak bertentangan dengan ajaran agama dimana di dalamnya juga mengandung nilai agama dan nilai budaya. Sehingga antara agama dan budaya hidup secara berdampingan. Oleh karena itu, nilai tersebut diharapkan dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat.

Kata Kunci : Filosofis, Tradisi *Popokan*, Etika Lingkungan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang terkenal dengan berbagai ragam kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Tidak hanya kaya dengan kepulauan melainkan kaya akan tradisi, suku, agama, dan etika hidup. Selain itu, Indonesia juga terkenal dengan keanekaragaman manusia. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, karena manusia memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Manusia diberikan kelebihan untuk berpikir karena yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya ialah akal. Akal digunakan untuk mengetahui mana yang salah dan benar, baik dan buruk maupun berpikir mengenai sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.

Maka setiap manusia yang normal mempunyai akal untuk memikirkan keseimbangan dalam tatanan hidup. Selain itu, untuk menuju kebaikan dan keselamatan hidup dalam melaksanakan perbuatan baik secara lahir maupun batin. Hal inilah yang terkandung dalam sebuah tradisi.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tidak semua tradisi dianggap buruk. Apabila tradisi telah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum agama dan penafsiran nash. Maka tradisi tersebut dapat dibenarkan dan dianjurkan untuk dilestarikan.¹

Setiap tradisi akan mengalami perubahan baik dari praktek pelaksanaan maupun makna yang ada di dalamnya. Adanya perubahan tradisi itulah yang menggambarkan perjalanan panjang sejarah manusia dalam membangkitkan kembali tradisi yang ada pada dahulu. Terkadang ada pula tradisi yang tenggelam dalam lumpur kematian dan hanya

¹Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h. 131

menyisakan sejarah saja. Hal ini terjadi karena terbunuhnya kesadaran para penerus untuk membangkitkan kembali dari keterpurukan.

Sebagaimana menurut al-Jabiri hidup dan matinya sebuah tradisi itu berkaitan dengan kesinambungan yang berpijak pada landasan. Landasan yang dimaksudkan ialah pemikiran. Ia menyatakan bahwa tradisi yang hidup adalah tradisi yang berakar kuat pada pemikiran, dengan pengertian bahwa kehadirannya tidak boleh hanya dianggap sebagai warisan masa lalu melainkan sebagai masa lalu dan masa kini yang menyatu dengan tindakan dan cara berpikir manusia.²

Maka untuk membangkitkan kembali tradisi para pendahulu maka dilakukan perubahan prosesi tradisi dengan berbagai kegiatan ritual yang dapat diterima oleh masyarakat. Kegiatan ritual tersebut hingga sekarang ini masih dilakukan oleh masyarakat. Adapun bentuk ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat ialah dengan menyediakan sesajian yang berupa hasil bumi, binatang, dan berbagai jajanan tradisional. Disamping itu, dalam sebuah tradisi pula terdapat iringan musik untuk menarik masyarakat. Tradisi tersebut hingga kini masih dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena terhindar dari gangguan hewan.³

Ketika berbicara mengenai norma adat istiadat dalam masyarakat Jawa maka sama halnya kita menelaah mengenai kehidupan mikro dan makro kosmos masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan bahwa dalam tradisi masyarakat Jawa tidak lepas dari kehidupan mereka yang telah melekat dengan jati dirinya.

Masyarakat Jawa hingga kini memiliki kearifan lokal salah satunya yaitu penghargaan terhadap bumi dengan konsep berupa *Popokan*. Tradisi *popokan* atau tradisi perang lumpur bagi masyarakat Sendang merupakan simbol dari bentuk rasa syukur atas limpahan hasil panen yang diberikan oleh Tuhan dari hasil bumi yang mana itu sebagai bentuk penghargaan

²Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h. 3

³Widotono, *Islam dan Tradisi*, Yayasan Majelis Ta'lim Hidup, (Jakarta, 2008), h. 42-43

terhadap bumi. Dalam tradisi *popokan* terkadang masih disertai adanya pemahaman terhadap hal gaib yang dianggap sebagai penjaga desa Sendang yang memiliki kekuatan gaib yang berhubungan dengan bumi tersebut. Pemahaman seperti itu telah didesain untuk mengingatkan kepada manusia agar tidak berlaku semena-mena terhadap alam. Sehingga hal ini dapat mengingatkan kepada manusia bahwa kendali terhadap alam ini bukan hanya manusia sehingga manusia tidak diperkenankan untuk mengeksploitasi alam.

Hal ini terjadi bahwa manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh lingkungan. Tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan melainkan manusia juga dapat mempengaruhi lingkungannya. Sehingga antara manusia dengan lingkungan memiliki keterkaitan untuk saling bergantung.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar hidup kita. Namun permasalahan yang terjadi masih banyaknya lingkungan yang mengalami kerusakan akibat perilaku manusia yang kurang memperhatikan hubungan antara dirinya dengan lingkungan sekitar. Adanya kerusakan lingkungan itu disebabkan karena manusia yang kurang menyadari terhadap keharusan dirinya dalam menjalin hubungan yang seimbang dengan lingkungannya.

Maka dari itu, kerusakan yang terjadi pada lingkungan ini adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Sehingga hal semacam itu perlu disadari oleh setiap manusia. Oleh karena itu, manusia harus menghentikan perbuatan-perbuatannya yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan menggantikannya dengan perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Sebagaimana dalam Islam mengajarkan agar manusia tidak merusak lingkungannya melainkan menjaga dan memelihara lingkungan. Sebagaimana manusia merupakan makhluk yang diberikan akal untuk berpikir, maka manusia harus berpikir untuk mencari usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk menjaga alam semesta dan seisinya. Sehingga dari

lingkungan tersebut dapat diolah dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidupnya.

Namun, terdapat permasalahan yang lebih penting mengenai perubahan manusia dengan lingkungan. Perubahan itu dimulai dari etika manusia terhadap alam yang menganggap bahwa kepentingan dan kebutuhan dari manusia jauh lebih berharga dibandingkan dengan makhluk yang lain, sehingga manusia menganggap bahwa dirinya yang lebih menentukan dalam tatanan ekosistem dan kebijakan yang perlu diambil dalam hubungannya dengan alam. Sehingga dengan adanya etika seperti itu maka manusia akan memperlakukan alam sesuai dengan kebutuhan manusia. Dengan demikian pula, alam akan dianggap hanya sebagai objek dan juga sarana bagi pemenuhan kebutuhan manusia.

Disamping itu, terdapat pula permasalahan terhadap paradigma yang memandang bahwa setiap manusia dan kehidupannya mempunyai nilai yang berharga pada dirinya sendiri. Sehingga mereka menganggap dalam kehidupannya diperlukan pertimbangan dan kepedulian moral. Akan tetapi, dari pandangan semacam itu yang mengakibatkan kerusakan terhadap alam. Sebab manusia akan memandang alam juga sebagai komunitas moral. Akibatnya, dari perbuatan manusia itulah maka alam akan terkena dampak dari apa yang telah dilakukan oleh manusia.

Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia diperlukan pertimbangan secara serius dalam mengambil keputusan dan tindakan moral dengan mengesampingkan untung dan rugi bagi kepentingan manusia. Maka dari itu, diperlukan juga pemahaman etika secara luas yang tidak hanya berlaku dikalangan manusia saja melainkan berlaku pula bagi komunitas biotik.

Sebagaimana pada ekosentrisme yang mengajarkan mengenai etika kepada seluruh komunitas ekologis baik yang masih hidup maupun yang tidak hidup yang keterkaitan satu sama lain. Maka kewajiban dan tanggung jawab moral manusia tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup

melainkan berlaku juga pada makhluk yang tak hidup termasuk realitas ekologis.

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan permasalahan kompleks yang menyangkut segala aspek kehidupan dan tidak bisa diselesaikan dengan satu cara saja sehingga manusia mengambil peran besar dalam masalah ini. Dalam hal ini manusia sebagai subjek penentu terhadap permasalahan lingkungan karena pada dasarnya terciptanya alam ini adalah untuk bekal manusia agar tercapai tujuan hidupnya. Sebagaimana dalam surat Al-A'raf ayat 85 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman”⁴

Ayat diatas menjelaskan mengenai larangan agar manusia tidak merusak lingkungan dan Allah pun menyuruh kepada manusia untuk berbuat baik dan memelihara lingkungan. Karena manusia merupakan khalifah Allah yang mengemban amanah untuk menjaga alam semesta ini. Maka manusia perlu memperhatikan keseimbangan ekologi, kelangsungan hidup manusia, estetika dan efisiensi kehidupan manusia, memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan manusia dan terakhir melestarikan lingkungan agar kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi satu ke generasi berikutnya.⁵

Untuk itu, agama dan adat memiliki peran penting dalam memberikan solusi terhadap penyelesaian permasalahan lingkungan saat ini. agama dalam hal ini ialah agama Islam yang memiliki banyak nilai-nilai untuk dijadikan landasan dalam berpikir secara kritis serta bertindak sesuai dengan peraturan agama dan adat istiadat sedangkan adat istiadat

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 161

⁵ Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), h. 87

khususnya adat yang ada di Desa Sendang dapat berfungsi sebagai transformasi pengetahuan dan nilai yang terkandung di dalam tradisi Popokan.

Sebagaimana di dalam Islam telah diajarkan kepada manusia untuk mengelola, memelihara dan memanfaatkan alam agar dapat bermanfaat bagi dirinya. Sebab sejak dahulu manusia telah ditentukan oleh Allah SWT sebagai khalifah di dalam kehidupan ini dengan dibekali oleh akal. Dengan adanya akal itu manusia dapat berpikir mengenai cara mengatur kehidupannya sesuai dengan aturan yang ada di dalam ajaran agama Islam dan juga norma adat istiadat yang berlaku dikalangan mereka. Sehingga melalui etika moral itu dapat mengantarkan manusia memiliki hubungan yang seimbang dengan sesama manusia, dengan Allah SWT, dengan alam lingkungan dan hubungan dengan makhluk yang lainnya. Oleh karena itu, agama Islam dan adat istiadat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kelestarian lingkungan hidup.

Melihat permasalahan lingkungan yang terjadi pada sekarang ini, telah banyak menarik perhatian berbagai kalangan untuk ikut serta dalam menyelesaikan masalah tersebut termasuk tokoh masyarakat di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Berbagai tokoh masyarakat di desa Sendang mencoba merubah prosesi dari tradisi Popokan agar dapat diterima oleh masyarakat luas dengan mengaitkannya terhadap lingkungan hidup. *Popokan* merupakan tradisi yang diintegrasikan dengan ajaran agama Islam sekaligus adat istiadat yang berlaku dikalangan mereka dengan model lingkungan hidup.

Di desa Sendang masih banyak tradisi yang sampai sekarang ini masih dijalankan dan dilestarikan. Salah satu tradisi itu ialah tradisi *Popokan*. Pada dasarnya tradisi *popokan* tidak dapat dilepaskan dari kehidupan para petani, dimana tradisi popokan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat petani. Tradisi *popokan* dikenal dengan istilah tradisi perang lumpur, yang mana tujuannya ialah sebagai bentuk rasa

syukur serta permohonan agar diberikan kesejahteraan dan keselamatan hidup.

Konsep tradisi *popokan* merupakan ajaran etika lingkungan mengenai bumi bagi masyarakat Sendang. Tradisi *Popokan* mencoba untuk mengajak masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi yang sudah ada pada zaman dahulu dengan melakukan perubahan terhadap prosesi tradisi *Popokan*. Perubahan tersebut dilakukan agar masyarakat dapat menerima tradisi *Popokan* sebagai tradisi yang tidak hanya dianggap warisan saja melainkan kaya dengan makna dan nilai etika. Sehingga tradisi yang ada di desa Sendang tetap mengaitkan dengan kehidupan lingkungan. Adapun dalam prosesinya tetap bertahan dengan seimbang terhadap hubungan dengan Allah SWT, dengan alam dan sesama manusia maupun makhluk yang lain.

Tradisi *Popokan* juga menarik untuk dikaji karena merupakan sebuah tradisi yang masih dilestarikan dan di jalankan sampai sekarang ini tanpa bertentangan dengan ajaran agama Islam dan tetap berhubungan baik dengan alam. Tradisi *Popokan* yang memiliki makna dan tujuan yang baik pantas disejajarkan dengan tradisi yang lain. Terutama bagi masyarakat Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang sampai saat ini masih melestarikan dan menjalankan tradisi tersebut. Selain itu, tradisi *Popokan* juga sebagai metode atau cara manusia mengekspresikan dirinya terhadap alam semesta. Biasanya melalui simbol-simbol yang ada di dalam tradisi yang dikaitkan dengan kegiatan sosial yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.

Simbol dapat dimengerti dan dikenal oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang sering dipergunakan dalam alat atau bahan yang digunakan dalam suatu tradisi. tradisi *Popokan* di Desa Sendang adalah suatu tradisi yang dilakukan menurut ajaran Islam dan adat istiadat. Sementara melihat begitu pentingnya kedudukan dan fungsi dari tradisi tersebut baik dilihat dari etika lingkungan hidup maka mendorong penulis untuk mengadakan penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa

ulasan diatas, maka hal menarik yang akan penulis teliti adalah tentang **Tinjauan Filosofis Terhadap Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek tradisi Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana konsep etika lingkungan terhadap tradisi keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?
3. Apa nilai etika yang terkandung dalam tradisi keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktek pelaksanaan tradisi keagamaan *Popokan* yang ada di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- b. Untuk mengetahui konsep etika lingkungan terkandung di dalam tradisi keagamaan *Popokan* di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- c. Untuk mengetahui nilai etika yang terkandung dalam tradisi *popokan* di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan informan pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut khususnya tentang tradisi *Popokan*.
- b. Secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informan bagi penelitian lebih lanjut.

- c. Secara akademis dapat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan untuk menambah referensi bahan bacaan pada perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelusuran terhadap karya ilmiah yang terdahulu terkait dengan penelitian yang hampir sama. Akan tetapi untuk menghindari kesamaan dari tersebut dan menjamin keaslian dari penelitian maka peneliti akan melampirkan beberapa karya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Beberapa tinjauan pustaka tersebut diantaranya adalah :

1. Skripsi oleh Sherly Cathri berjudul : *Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-bersih Desa di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur*.⁶

Upacara adat bersih desa Tawun merupakan salah satu bentuk tradisi yang dapat diartikan sebagai suatu upaya manusia untuk mendewasakan diri dengan kebudayaan. Upacara ini ditinjau dari filsafat kebudayaan merupakan upaya manusia untuk menertibkan alam dan lingkungannya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun seperti nilai spiritual, nilai moral dan estetika. Pada awalnya upacara adat bersih desa Tawun ini berfungsi ritual namun seiring perkembangan zaman fungsi tersebut telah berubah menjadi kebudayaan yang bersifat menghibur. Walaupun banyak perubahan namun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara adat bersih desa Tawun ini dapat tersampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat Tawun dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁶Chatrin Sherly, *“Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-bersih Desa di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur”*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta, 2017

2. Skripsi oleh Eka Yuliani yang berjudul : Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” sebagai Wujud Nilai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.⁷

Tradisi selamatan petik pari dilaksanakan untuk mendapatkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama padi dan mendapatkan hasil panen yang bagus dan berlimpah. Dalam tradisi ini terdapat makna-makna yang terdapat di dalamnya ialah sebagai salah satu jembatan antara dunia manusia dengan dunia ritus. Hal ini bertujuan agar masyarakat diberikan keselamatan dan hasil yang bagus saat hasil panen telah tiba. Selain itu, dalam tradisi ini juga bertujuan untuk jalan para masyarakat berkomunikasi dengan dewi penjaga lahan pertanian melalui jajanan, kemenyan sarana lainnya yang digunakan saat tradisi tersebut berlangsung. Dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai religius yang tidak dapat dipisahkan dengan tradisi. maka masyarakat Jawa selalu dikaitkan dengan upacara keagamaan. Oleh karena itu, tradisi dan religi bagi masyarakat Jawa merupakan hubungan timbal balik antara emosi keagamaan, sistem keyakinan, kelompok keagamaan dan sistem ritual.

3. Skripsi oleh Sri Lestari yang berjudul : Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian (Studi di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungai Kabupaten Lampung Utara).⁸

Budaya Jawa terutama dalam memperingati hari kematian mengandung beberapa nilai filosofis diantaranya nilai mistik. Sebagaimana dalam budaya Jawa ada yang menggunakan sesaji yang mana sesaji terkandung nilai menghormati roh nenek moyang, wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan sikap hormat, perwujudan sikap keseimbangan sosial, keseimbangan dan

⁷Yuliyani Eka, “Makna Tradisi “*Selamatan Petik Pari*” sebagai Wujud Nilai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”, Skripsi Universitas Negeri Malang, 2010

⁸Lestari Sri, “*Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian (Studi di Desa Sumber Agung Kecamatan Muara Sungai Kabupaten Lampung Utara)*”, Skripsi UIN Raden Intan, 2017.

kesejahteraan. Pada masyarakat Sumber Agung masih banyak mempercayai mistik dengan dibuktikan adanya ritual sesajen dalam memperingati hari kematian agar keluarga yang ditinggalkan aman, bahagia dan tentram.

4. Skripsi oleh Lale Nurazizah yang berjudul : *Tinjauan Filosofis Terhadap Tradisi Mendakin Pada Prosesi Nyongkolan Dalam Perkawinan Adat Bangsawan Sasak (di Desa Sukarata Kecamatan Jonggat Lombok Tengah)*.⁹

Tradisi Mendakin dilakukan untuk menyambut tamu yang melakukan nyongkolan dari pihak laki-laki yang mana dalam hal ini mendakin hanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah tua yang biasanya disebut sesepuh, baik sesepuh laki-laki maupun perempuan yang mana sesepuh perempuan bertugas untuk menghadirkan sirih pinang kepada seepuh laki-laki dari kedua belah pihak. Adat Mendakin dilaksanakan dengan tujuan untuk menyambung silaturahmi dan sebagai bentuk permintaan maaf mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan karena telah membawa lari anak gadisnya serta sebagai pemberitahuan kepada halayak bahwa kedua mempelai telah menikah dan telah sah menjadi suami istri.

Dalam praktek tradisi Mendakin tidak ada pertentangan dengan agama. Daam hal ini agama telah berperan besar dalam melindungi kaum perempuan dalam belunggu perzinaan karena perkawinan merupakan lembaga resmi yang dilindungi oleh agama maupun adat sebagaimana yang banyak dianut oleh masyarakat Sasak di Desa Sukarata.

⁹Lale Nurazizah, *“Tinjauan Filosofis Terhadap Tradisi Mendakin Pada Prosesi Nyongkolan Dalam Perkawinan Adat Bangsawan Sasak (di Desa Sukarata Kecamatan Jonggat Lombok Tengah)”*, Skripsi UIN Mataram, 2018

5. Skripsi oleh Muhammad Luqmanul Hakim yang berjudul : Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.¹⁰

Tradisi nyadaran masih sering dilakukan oleh masyarakat Dusun Tritis Kulon. Prosesi tradisi Nyadran dimulai dari bersih desa dan makam, tabur bunga, malam tirakatan, pembacaan Al-Quran, penyembelihan kambing dan kenduri. Dalam prosesi tradisi Nyadran terdapat beberapa makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Baik nilai filosofis maupun nilai mistis atau ritual. selain makna filosofis, dalam tradisi Nyadaran mengandung beberapa tujuan akan dilaksanakannya tradisi ini diantaranya untuk melestarikan warisan nenek moyang, wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan sikap rukun, membangkitkan kedewasaan kehidupan beragama dan perwujudan sikap keseimbangan kehidupan sosial.

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas secara lengkap menjelaskan tentang tahapan-tahapan pelaksanaan suatu adat atau tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat. Semua tahapan pelaksanaan tradisi yang berlaku tersebut meskipun harus dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat yang telah disepakati pemberlakuannya, namun tidak keluar dari ketentuan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam yang menjadi anutan kepercayaan masyarakat di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

Meskipun penelitian - penelitian tersebut mengulas tentang tahapan pelaksanaan suatu tradisi, namun tidak ada yang secara khusus yang membahas tentang tradisi *Popokan* yang justru menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

¹⁰ Muhammad Luqmanul Hakim, “*Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

F. Metode Penelitian

Metodologi merupakan suatu ilmu yang membicarakan tentang cara atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan, sedangkan penelitian merupakan suatu cara dalam memahami sesuatu dengan usaha melalui bukti-bukti yang berhubungan dengan masalah-masalah itu, yang dilakukan dengan hati – hati sehingga dapat memperoleh pemecahan dengan benar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksudkan dengan metode ialah suatu cara yang diatur dan ter pikirkan secara baik-baik untuk mencapai maksud tertentu. Berdasarkan pengertian diatas maka metode penelitian yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara yang digunakan dalam usaha menemukan, mengkaji, mengembangkan dan menguji kebenarannya.

Pada penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etika lingkungan tentang tradisi Popokan. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan kemudian menggunakan analisis. Penelitian ini berasal dari fakta yang ada saat didapat. Rangkaian fakta yang dilakukan, dikelompokkan, ditafsirkan dan disajikan mengasilkan teori.¹¹ Berangkat dari pengertian di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan sebagai berikut :

Pendekatan semiotik merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri berupa sistem tanda atau kode. Sebagaimana pengertian semiotika menurut Ferdinand deSaussure yaitu ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.¹² Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah, maka penelitian menggunakan metode sebagai berikut :

¹¹Maman Kh, *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006), h.70

¹² Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Anaisis Teks*, Mediator, Vol. 5 No. 2, 2004, h. 190

1. Sumber Data

Sumber data membahas mengenai dari mana data yang didapat oleh seorang peneliti. Apabila peneliti menggunakan wawancara maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan dari peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.¹³ Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membaginya kedalam dua sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan ketika penelitian berlangsung. Sumber utama yakni tokoh adat, tokoh agama dan perangkat desa yang melakukan tradisi *Popokan*. Dalam hal ini data yang diperlukan oleh peneliti adalah tentang tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *Popokan* dan makna yang terkandung dalam tradisi *Popokan*.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau jurnal-jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian dan tidak didapat dari informan secara langsung.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data yang optimal dan relevan perlu diperhatikan sumber data yang akan diperoleh dan metode pengumpulan data yang tepat. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang sedang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan makna, faktor dan pola *Popokan*. Observasi ini dilakukan dengan jalan pengamatan secara langsung untuk mengambil rekaman dan gambar-gambar terhadap

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 172

pemasalahan yang ada di tradisi Popokan pada masyarakat Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah kegiatan yang digunakan dengan cara bertanya secara langsung terhadap informan. Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara tersusun dan wawancara tidak tersusun. Wawancara tersusun ialah wawancara yang sebagian pertanyaannya sudah ditentukan secara terstruktur mulai dari urutan dan materi yang akan dipertanyakannya. Sedangkan wawancara tidak tersusun ialah wawancara yang dilakukan secara spontan tanpa pertanyaan yang terstruktur. Kedua penelitian ini akan digunakan dalam penelitian ini. sebelum melakukan wawancara maka peneliti akan membuat pertanyaan secara terstruktur terlebih dahulu kemudian ketika diluar pertanyaan yang telah dipersiapkan terdapat pertanyaan lain maka secara langsung akan ditanyakan kepada informan. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan terhadap perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh adat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah pencarian data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Popokan seperti berita di media, jurnal, catatan dan lain sebagainya. Pengumpulan dokumen-dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran dari informasi yang didapat.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan melakukan serangkaian uji statistik dengan menerapkan berbagai model-model analisis, tergantung pada tujuan penelitian.¹⁴ Hal pertama yang akan dilakukan ialah membaca,

¹⁴Prof.Dr.Afrizal,M.A., *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 19

mempelajari dan menelaah data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang telah didapatkan dan data-data yang lainnya. Kedua, mereduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari dan ditelaah agar data dapat dikumpulkan sesuai dengan masing-masing tipe data. Selanjutnya akan ditulis dalam bentuk laporan dari hasil yang diperoleh secara deskriptif analisis yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari penelitian.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. Memaparkan bab pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Memaparkan tentang landasan teori yang berkaitan dengan tradisi berbasis etika lingkungan hidup yang terdiri dari beberapa sub bab meliputi konsep tradisi, etika lingkungan, semiotika, prinsip-prinsip etika lingkungan dan nilai etika.

BAB III. Memaparkan tentang data dan temuan selama penelitian. Bab ini meliputi : lokasi penelitian, paparan data dan temuan serta proses pelaksanaan tradisi Popokan dalam masyarakat Desa Sendang.

BAB IV. Menguraikan bahasan tentang proses Popokan yang ada di Desa Sendang dan menguraikan bahasan tentang etika lingkungan terhadap tradisi Popokan sekaligus nilai etika yang terkandung di dalam tradisi Popokan.

BAB V. adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini, penulis membuat kesimpulan-kesimpulan atas masalah yang telah dibahas dan mengemukakan saran sebagai solusi dari permasalahan

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG TRADISI DAN ETIKA LINGKUNGAN

1. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat ; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹⁵ Menurut Laksono, tradisi merupakan suatu adat istiadat yang turun temurun dan masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi juga merupakan tatanan transendental yang dikaji untuk dasar orientasi pengabsahan tindakan manusia.¹⁶

Pada kehidupan masyarakat Jawa, tradisi dianggap sebagai warisan yang sakral dan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga sampai sekarang ini tradisi masih sering dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah dan keselamatan bagi alam.

Tradisi dapat dipahami sebagai sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang. Sedangkan dalam kamus antropologi sama halnya dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat mistis religius dari kehidupan suatu masyarakat yang meliputi nilai-nilai budaya, norma dan juga aturan yang saling berkaitan. Kemudian itu semua akan menjadi suatu sistem yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial.

Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah melainkan dipadukan dengan tindakan manusia yang diangkat dalam keseluruhannya. Karena tradisi dibuat oleh manusia dan manusia pula yang dapat menerima maupun merubah suatu tradisi. sebab dalam tradisi dapat dikatakan pula sebagai kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat dengan

¹⁵ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), Vol.XVI, h. 1543

¹⁶ Muhammad Ridho dkk, *Jurnal Dinamika Penelitian*, (Yogyakarta : LP3M STAIN Tulungagung), h. 123

segala sifatnya yang meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tradisi dapat mengalami perubahan karena tradisi bukanlah benda yang nati melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia dalam kehidupannya.¹⁷

2. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu semion yang berarti tanda. Semiotika adalah studi mengenai tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam berkomunikasi. Dalam semiotika mencakup beberapa teori mengenai bagaimana sebuah tanda dapat mewakili objek, ide, keadaan, dan perasaan yang berada diluar diri.¹⁸ Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda. Maka dari itu, semiotika meliputi studi mengenai tanda dan pesan yang murni.¹⁹

Pada dasarnya yang menjadikan adanya semiotika ialah tanda, tidak hanya bahasa yang dijadikan sebagai tanda melainkan lingkungan sendiri juga dijadikan sebagai tanda yang terikat dengan pikiran manusia yang terdiri dari tanda-tanda. Sehingga apabila tidak begitu maka manusia tidak dapat menjalin hubungan dengan realitas.

Menurut Berthes, semiotika sama halnya dengan semiologi yaitu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Memaknai ini dapat diartikan bahwa suatu objek tidak hanya membawakan informasi bagi manusia tetapi objek tersebut dapat berkomunikasi dengan manusia namun mengkonstruksikannya melalui tanda.²⁰

Manusia melalui tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Melalui tanda kita dapat berkomunikasi dengan dunia lain. Dalam kajian semiotika dibedakan dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Jika semiotika komunikasi

¹⁷ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta : PT Gramedia, 1983), h. 3

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta : Kencana Pradana Media Group, 2013), h. 32

¹⁹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dsar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2012), h. 13

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15

memfokuskan kepada produksi tanda yang salah satunya mengacu pada enam faktor yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan hal yang dibicarakan. Namun semiotika signifikasi memberikan tekanan hanya pada tanda dan pemahamannya terhadap suatu konteks.²¹

a) Tanda

Menurut Ferdinand de Saussure bahwa tanda merupakan unsur bahasa yang tersusun dari hubungan antara tanda misalnya fenomena dan juga penanda misalkan objek yang akan dituju. Sedangkan bagi Barthes, tanda merupakan sesuatu yang memiliki makna tertentu. Dalam hal ini dijelaskan bahwa tanda mengacu kepada beberapa benda, peristiwa, perilaku warna dan lainnya hingga ekspresi seseorang pun dapat dikatakan sebagai tanda.

Menurut Barthes, tanda dibagi menjadi dua jenis yaitu denotatif dan konotatif. Tanda denotatif merupakan makna yang sesungguhnya sedangkan konotatif merupakan makna tambahan namun juga mengandung bagian dari tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Konotasi ini timbul sebagai aspek makna sebuah kata yang didasarkan pada perasaan atau pikiran yang timbul ataupun ditimbulkan dari pembicara dan juga pendengar.²²

b) Petanda

Petanda merupakan representasi mental dari benda. Petanda dapat diartikan sebagai sesuatu yang dimaksudkan oleh orang yang menggunakan tanda tertentu. Petanda sifatnya abstrak. Agar petanda itu dapat dimengerti maka disignifikasikan dengan virtual tanda. Signifikansi ini diaktualisasikan dengan tindakan pelaku . karena dengan adanya tindakan itu maka di dalam tanda akan muncul dan dengan adanya lingkungan juga sebuah tindakan dapat berjalan.

c) Penanda

²¹ *Ibid*, h. 16

²² *Ibid*, h.263

Penanda merupakan suatu relatum yang tidak dapat dipisahkan dengan petanda. Penanda merupakan materi yang dapat membawakan makna. Penanda dapat dikatakan sebagai penghubung atau mediator yang membutuhkan materi. Akan tetapi, disatu sisi materi tidak cukup untuk penanda melainkan semiologi penanda juga dipacarkan oleh materi yaitu kata.²³

3. Etika Lingkungan

Etika lingkungan berasal dari dua kata yaitu etika dan lingkungan. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir serta melakukan tindakan. Menurut Berthen, etika dianggap sebagai ilmu tentang apa yang biasanya dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat. Etika erat kaitannya dengan kebiasaan hidup baik manusia dan tata laku yang baik terhadap lingkungan manusia dari dirinya sendiri dengan orang lain. Lingkungan adalah sesuatu yang ada disekitar manusia yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia maupun makhluk yang lain. Etika lingkungan merupakan kebijakan moral manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya. Adanya etika lingkungan diperlukan agar terjalin hubungan yang cermat terhadap keseimbangan lingkungan.

Etika lingkungan memfokuskan kepada perilaku manusia terhadap alam serta semua kehidupan yang ada di alam semesta. Etika lingkungan dapat dikatakan sebagai pendekatan terhadap lingkungan dengan tetap memperhatikan lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang menopang, sehingga semua unsur yang ada di alam memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, manusia harus menghormati alam sebagaimana mana manusia merupakan bagian dari alam semesta.²⁴

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan merupakan ilmu yang mempelajari mengenai hubungan timbal balik antara makhluk

²³ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi, Terjemahan Kahfie Nazaruddin*, (Yogyakarta : Jalasura, 2012), h. 42

²⁴ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2002), h. 144

hidup dan alam sekitar.²⁵ Namun dengan seiring perkembangan zaman maka sekarang ini telah terjadi banyak kerusakan terhadap alam akibat dari ulah manusia. Masyarakat kini sembarangan membuang sampah di sungai yang mana dapat mengakibatkan pencemaran air sehingga air menjadi tercemar dan ekosistem di dalamnya juga mengalami kerusakan. Adanya kerusakan lingkungan tidak hanya diselesaikan dengan teknologi canggih saja akan tetapi diperlukan pola pikir dan tindakan yang berdasarkan dengan etika dan moralitas.²⁶

Sehingga dibutuhkan sebuah etika yang dapat memberikan solusi dalam menangani permasalahan krisis lingkungan yang terjadi selama ini. Permasalahan lingkungan yang muncul saat ini dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Sehingga diperlukan sebuah kesadaran dari manusia untuk selalu ditumbuhkan dengan cara adanya pemahaman etika lingkungan dalam menyelesaikan krisis lingkungan sekaligus melestarikan lingkungan.

Menurut Keraf dalam bukunya yang berjudul etika lingkungan hidup bahwa etika lingkungan merupakan ilmu yang membahas mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur mengenai tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan alam serta di dalamnya menyangkut nilai dan prinsip moral yang dapat menjiwai perilaku manusia untuk berkaitan dengan alam sekitar. Dalam hal ini, etika lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kritis terhadap etika yang dilakukan oleh manusia. Maksud adanya etika lingkungan diharapkan dapat menuntut etika dan moral tersebut diberlakukan pula kepada komunitas lingkungan yang lain, dalam hal ini tidak hanya untuk manusia tetapi untuk makhluk lain seperti biotis. Adanya etika lingkungan ini agar dapat dipahami sebagai refleksi kritis terhadap apa yang dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan. Termasuk juga mengenai apa

²⁵ Muh. Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), h. 251

²⁶ *Ibid*, h. 7

yang harus dilakukan manusia dalam memutuskan moral dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang dapat berdampak kepada lingkungan.²⁷

Dengan demikian, etika lingkungan tidak hanya membicarakan mengenai tindakan manusia terhadap alam melainkan berbicara pula mengenai hubungan antara manusia dengan manusia yang berdampak terhadap lingkungan begitu juga dengan hubungan manusia dengan makhluk lain atau dengan alam secara keseluruhan.

4. Prinsip-prinsip Etika Lingkungan

Menurut Keraf terdapat beberapa prinsip etika yang dapat dijadikan sebagai tuntunan bagi perilaku masyarakat dalam memperlakukan alam, antara lain :

a. Sikap hormat terhadap alam

Ketika berbicara mengenai etika lingkungan maka terdapat beberapa cara pandang yaitu antroposentrisme, biosentrisme, eksosentrisme dan ekofeminisme. Semua pandangan tersebut sama-sama mengakui bahwa alam ini harus dihormati. Namun yang membedakan adalah jika antroposentrisme menghormati alam karena adanya kepentingan manusia yang bergantung pada alam, sedangkan biosentrisme dan ekosentrisme memandang alam harus dihormati oleh manusia karena manusia termasuk bagian dari alam maka alam pun memiliki nilai pada dirinya. Manusia sebagai pelaku etika yang mana memiliki kewajiban untuk menghormati kehidupan makhluk lain.

Sehingga alam harus dihormati oleh manusia, hal ini bukan berarti alam ingin dihormati namun kehidupan manusia adalah yang bergantung pada alam dan manusia merupakan bagian dari alam. Maka dapat dikatakan apabila manusia menjaga alam ini sama halnya ia menjaga dirinya sendiri.

b. Prinsip Tanggung Jawab

Manusia merupakan bagian dari alam yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam ini. Rasa tanggung jawab itu

²⁷ Keraf, *Etika Lingkungan*, h. 40-41

tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri tetapi juga kolektif. Dengan adanya prinsip tanggung jawab ini manusia dituntut untuk bertanggung jawab dalam memelihara alam lingkungan ini sebagai milik bersama bukan milik pribadi. Rasa tanggung jawab itu akan muncul apabila pandangan dan sikap etika terhadap alam tidak hanya untuk kepentingan manusia. Jika semua memandang alam untuk kepentingan sendiri maka manusia dengan bebasnya akan mengeksploitasi alam secara semena-mena, namun jika manusia memandang alam ini memiliki nilai pada dirinya maka rasa tanggung jawab itu akan muncul dengan sendirinya.²⁸

c. Prinsip solidaritas kosmis

Dalam prinsip ini juga memandang manusia sebagai bagian dari alam. Manusia dianggap memiliki kedudukan yang sama dengan alam dan makhluk yang lain. Sehingga kenyataan seperti itulah yang akan menimbulkan rasa solidaritas dengan alam dan makhluk lain. Prinsip solidaritas kosmis ini mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan. Prinsip ini mengajarkan manusia untuk mengambil sebuah keputusan atau kebijakan yang pro dengan alam maupun lingkungan dan secara otomatis akan menolak perbuatan yang dapat merusak alam ini.

d. Prinsip keadilan

Dalam prinsip ini membicarakan tentang bagaimana perilaku manusia terhadap alam dan bagaimana sistem sosial ini dapat diatur agar berdampak baik terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini menuntut untuk semua kalangan masyarakat baik yang dipemerintahan maupun masyarakat umum untuk membuka akses dalam menentukan kebijakan publik terkhususkan pada kebijakan lingkungan. Disamping itu pula, setiap kalangan masyarakat diharuskan bersama-sama untuk menanggung semua beban yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan.

5. Nilai Etika

²⁸ Ibid, h. 170

Menurut Dewey, nilai merupakan sesuatu yang dicari untuk ditemukan nilainya bukan sebagai kata benda ataupun kata sifat. Nilai etika harus digunakan sebagai landasan atau dasar dalam bertingkah laku manusia. Nilai dapat dikatakan sebagai kualitas dari suatu benda yang mana eksistensinya atau upaya yang dijadikan sebagai sesuatu yang diinginkan oleh individu masyarakat, nilai juga tidak bisa dikatakan secara subjektif karena nilai juga melekat dengan konteks sosial yang membentuk individu dan dipengaruhi oleh nilai tersebut. Aspek nilai ini yang dapat menjadikan etika sebagai suatu teori mengenai hubungan antar individu dan membedakannya dari nilai-nilai intelektual lainnya.²⁹

Nilai dibedakan menjadi dua jenis yaitu nilai subjektif dan nilai objektif. Suatu nilai dikatakan objektif apabila tidak bergantung dengan subjek yang menilai. Indikator suatu gagasan berada pada objek bukan terletak pada subjek yang melakukannya. Sedangkan nilai bersifat subjektif apabila subjek berperan dalam memberikan penilaian terhadap objek, dalam hal ini, kesadaran manusia yang menjadi indikator dalam melihat nilai subjektif.

Nilai bukanlah sebuah fakta yang dapat ditangkap oleh panca indra, namun yang dapat ditangkap oleh panca indra ialah tingkah laku manusia atau sesuatu yang menjadikan itu mempunyai nilai. Ada beberapa karakter dan tingkatan nilai yang berkaitan dengan teori nilai yaitu :

- a. Nilai objektif dan subjektif. Suatu nilai dapat dikatakan objektif apabila terdapat subjek yang menilai namun sebaliknya suatu nilai subjektif apabila terdapat eksistensi, makna dan validitas yang bergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah itu berbentuk psikis ataupun fisik.
- b. Nilai absolut, suatu nilai akan dikatakan absolut apabila nilai yang berlaku pada masa sekarang ternyata sudah ada sejak masa lalu dan akan terus berlaku sepanjang masa, baik berlaku untuk siapapun tanpa

²⁹ Suparetmin, *Blog kampus http://Rahmat,Dosen Akademiterkom.Ac.Id*. Unggah Tanggal 27 Januari 2016, Pukul 18.06, h.1

memperhatikan ras dan suku maupun kelas sosial. Namun disisi lain ada juga yang menganggap nilai bersifat relatif apabila sesuai dengan keinginan dari manusia itu sendiri.³⁰

³⁰ Uyo Saduloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : CV Alfabeta, 2007), H. 36

BAB III
TRADISI KEAGAMAAN POPOKAN DI DESA SENDANG
KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG

A. Letak dan Lokasi

Desa Sendang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Adapun ruang lingkup yang termasuk dalam Desa Sendang terdiri dari 5 Dusun. Luas wilayah Desa Sendang 298,17 Ha. Dengan curah hujan 2,383 mm/TH dari suhu udara rata-rata 18 – 32°C. Adapun jarak dari Kecamatan Bringin ke Desa Sendang sekitar 6 Km. Desa Sendang mempunyai ketinggian 222 meter dari permukaan air laut.

Secara geografis pemerintahan Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang dengan batas-batas wilayah :

- a. Sebelah Utara : Desa Gogodalem
- b. Sebelah Selatan : Desa Banding
- c. Sebelah Timur : Desa Wonokerto (Kecamatan Bancak)
- d. Sebelah Barat : Desa Rembes³¹

Wilayah administrasi Desa Sendang terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Sendang, Dusun Pondok, Dusun Kembangkerep, Dusun Digelan, dan Dusun Ngasinan. Dimana dari Dusun Sendang terdapat 3 Rukun Tetangga dan 1 rukun warga, dusun Pondok terdapat 3 rukun tetangga, dusun kembangkerep terdapat 4 rukun tetangga, dusun digelan terdapat 3 rukun tetangga dan dusun ngasinan terdapat 5 rukun tetangga. Sehingga 5 wilayah yang ada di dusun sendang dikepalai oleh 5 kepala dusun, 5 rukun warga dan 18 rukun tetangga.

B. Penduduk

Dari luas Desa Sendang 298,17 Ha mampu menampung penduduk dengan jumlah penduduk 3.240 jiwa, laki-laki sebanyak 1.648 jiwa dan

³¹ Monografi Desa Sendang pada tahun 2019.

perempuan sebanyak 1.592 jiwa, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.130 KK. Data ini berdasarkan data yang telah dibuat terakhir pada tahun 2019. Untuk perjelas jumlah penduduk yang ada pada Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang, dapat dilihat pada tabel di bawah ini, sebagai berikut :

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

No	Uraian	2016	2017	2018	2019
1.	Jumlah penduduk	3.411	3.241	3.515	3.240
	Laki-laki	1.723	1.657	1.795	1.648
	Perempuan	1.688	1.584	1.720	1.592
2.	Jumlah kepala keluarga	1.174	1.109	1.262	1.130

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Sendang mengalami penurunan baik dari penduduk laki-laki maupun perempuan, jumlah penduduk laki-laki jauh lebih banyak dari pada penduduk perempuan.

1. Kondisi Keberagaman Desa

Dari sekian jumlah penduduk yang berada di Desa Sendang adalah beragama Islam, masyarakat daerah ini masih memegang teguh ajaran agama seperti solat lima waktu. Hal ini menunjukkan bahwa memang secara keseluruhan masyarakat yang tinggal di daerah ini sangat memegang teguh ajaran agamanya. Untuk mengetahui jumlah pemeluk agama di Desa Sendang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Penduduk Menurut Penganut Keyakinan / Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	1.642	1.583	3.225
2.	Kristen	2	1	3
3.	Katholik	4	8	12

4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	0	0	0
6.	Konghucu	0	0	0
7.	Kepercayaan	0	0	0
8.	Jumlah	1.648	1.592	3.240

Dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Sendang sebagian besar memeluk agama Islam, sehingga suasana kemasyarakatan sangat kental dipengaruhi oleh ajaran Islam. Selain itu sarana untuk tempat melakukan ibadah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Sarana Peribadatan Masyarakat

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	7 buah
2.	Musolla	23 buah
3.	Gereja	0
4.	Vihara	0

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenis sarana ibadah yang ada di Desa Sendang adalah jenis ibadah Islam seperti masjid dan musolla. Oleh karena itu, mayoritas penduduk Desa Sendang memang konsisten dengan kepercayaan yang dianutnya.

2. Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian penduduk adalah lapangan atau bidang pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan penduduk dalam mencukupi kebutuhan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sendang 85% hidup bertani, komoditas padi merupakan andalan penghasilan masyarakat Desa Sendang, karena didukung dengan kondisi tanah yang cukup subur dan keseriusan para petani dalam mengolah tanah pertanian, potensi alam yang ada juga menambah kreatifitas masyarakat dalam upaya menumbuh kembangkan

perekonomian. Berikut ini kegiatan masyarakat Desa Senang untuk menambah penghasilan.

- Pengrajin anyaman besek dari bambu
- Membuat tempe

Kegiatan – kegiatan diatas akan sangat berpengaruh kepada masyarakat dalam rangka mempertahankan penghidupannya disamping dengan ditunjang keamanan yang mapan selama ini.

C. Praktek Popokan

Popokan berasal dari kata “*pok pok*” yang berarti melempar,³² tradisi popokan ini sudah ada sejak zaman dahulu dan tradisi popokan tersebut merupakan peninggalan dari para pendahulu yang telah meninggal dunia, dan tradisi popokan ini juga sejak dahulu hanya dilakukan oleh orang-orang dari Dusun Sendang saja. Pada saat melakukan proses *Popokan* tersebut harus membawa miniatur harimau yang berisikan dua orang di dalamnya dimana seseorang ada yang memegangi kepala dan orang lain berada di bagian ekor sehingga seolah-olah miniatur harimau itu seperti seekor harimau sungguhan. Lalu miniatur harimau tersebut dibawa oleh 2 orang tersebut untuk diarak mengelilingi desa Sendang.

Tahapan prosesi Popokan adalah : pertama, saling membersihkan sendang atau sumber mata air yang dilakukan sehari sebelum acara *popokan* dimulai yaitu pada hari kamis pagi hari, ini dimaksudkan agar sendang yang akan digunakan untuk membersihkan badan setelah terkena lemparan lumpur dapat kembali bersih dan jernih. Kedua, acara kupatan atau memakan ketupat yang diawali dengan duduk melingkar dipinggir sendang yang telah selesai dibersihkan kemudian diadakan pembacaan do'a terlebih dahulu sebelum ketupat tersebut dimakan. Dalam acara kupatan akan disediakan ketupat dan sayur kuning yang dibuat oleh para ibu-ibu. Hal ini dilakukan sebagai rasa terima kasih kepada para bapak-bapak yang telah menyempatkan waktu dan tenaganya untuk

³² Wawancara dengan bapak Syamsuddin selaku kepala desa Sendang, 03 Agustus 2019.

membersihkan sendang. Setelah merasa lelah maka akan diberikan makanan ketupat untuk dimakan secara bersama-sama di pinggir sendang. Ketiga, kendurenan atau selamatan yang dilakukan pada hari Jum'at Kliwon setelah solat Jum'at. Dalam acara ini para masyarakat akan berkumpul di rumah kepala dusun sendang untuk mengumpulkan makanan dan sesajian yang akan digunakan pada saat tradisi *Popokan*. Adapun makanan dan sesajian itu terdiri dari nasi tumpeng bucu, ayam panggang, lele panggang, belut panggang, merpati panggang, dan beberapa makanan tradisional dan yang tidak boleh ketinggalan yaitu gunung yang berisikan sayuran lengkap dan buah-buahan dari hasil bumi di desa Sendang. Keempat, dilanjutkan dengan arak-arakan yang dimulai dari Desa Ngasinan RT 04 RW 05 berjalan menuju depan kantor balaidesa Sendang. Biasanya arak-arakan dimulai pada pukul 14.30 WIB setelah solat jum'atan. Pada saat arak-arakan berlangsung maka jalan masuk menuju desa akan ditutup dan dialihkan ke jalur yang lainnya. Kelima, acara inti yaitu *Popokan*.³³ Dalam acara ini para laki-laki baik remaja maupun orang tua saling melempar lumpur sawah yang telah dipanen. Saat seseorang terkena lemparan lumpur maka tidak diperbolehkan untuk marah atau emosi. Hal ini sudah menjadi sebuah tradisi dari *Popokan* itu sendiri..

Disinilah inti dari tradisi *popokan* tersebut, karena menurut para sesepuh terdahulu masyarakat saling melempar bekatul dan lumpur sawah kepada seekor harimau yang pada saat itu datang mengganggu masyarakat Sendang.³⁴ bekatul yaitu lapisan kulit ari yang dihasilkan dalam proses penggilingan padi yang kedua. Karena oleh masyarakat yang khususnya berada di Desa Sendang, pada zaman dahulu untuk melempar harimau menggunakan bekatul yang dicampurkan dengan lumpur sawah karena ketika itu masyarakat sedang melakukan panen padi sehingga bekas padi yang tidak digunakan dijadikan bekatul. Maka dari itu, masyarakat

³³ Wawancara dengan Pak Budi Santoso Selaku Kasi Pelayanan, 10 Maret 2020.

³⁴ Hasil wawancara dengan Pak Sihana selaku Kasi Kepemerintahan, 23 Agustus 2019.

membuat jenang bekatul dalam setiap *popokan* yang nantinya akan diletakkan di dalam kendi yaitu tempat yang terbuat dari tanah liat yang akan dipecahkan di lumpur sampah. Kemudian campuran bekatul dan lumpur sawah itu akan dilemparkan ke miniatur harimau.

Kemudian, pada prosesi Popokan dalam acara arak-arakan terdapat 3 barisan utama, barisan pertama yakni barisan miniatur harimau yang diisi oleh 2 pemuda yang berada di dalam harimau tersebut. Barisan kedua, akan diisi oleh para perangkat desa Sendang dan lengkap menggunakan pakaian seperti beskap adat Jawa yang berwarna hitam, blangkon atau ikat kepala dan kain jarik. Barisan ketiga, diikuti oleh tokoh adat dan tokoh agama yang nantinya akan membacakan do'a pada makanan dan sesajian yang telah diarak. Dan ada dua barisan terakhir yang tidak termasuk kedalam barisan utama, barisan ini diisi oleh para pembawa kesenian khas Desa Sendang yaitu kesenian reog, kesenian muludan dan kesenian *noknik*. Kesenian *noknik* ialah kesenian seperti ketoprak yang diperankan oleh semua laki-laki, namun apabila mendapatkan peran wanita maka laki-laki itu harus di rias selayaknya wanita. Dan barisan setelahnya ialah para masyarakat desa Sendang yang menampilkan berbagai macam hasil kreatifitas mereka.³⁵

Pada tradisi *Popokan* semua laki-laki yang melakukan perang lumpur dan terkena lemparan tersebut maka tidak boleh untuk marah, begitu juga para penonton apabila terkena lemparan lumpur sawah maka tidak boleh untuk emosi ataupun marah. selain itu, apabila ada bupati dan perangkat desa yang sedang melihat tradisi *popokan* lalu terkena lemparan lumpur maka tidak diperkenankan untuk marah. Tidak hanya manusia yang terkena lemparan lumpur itu, apabila ada kendaraan yang melintas di jalan yang sedang digunakan tradisi *popokan* lalu terkena lemparan itu maka dilarang untuk marah juga. Hal ini dikarenakan tradisi *Popokan* sudah menjadi tradisi dan masyarakat mempercayai apabila dirinya

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Syamsuddin selaku kepala desa Sendang, 03 Agustus 2019.

terkena lemparan lumpur maka dipercaya akan mendapatkan keberkahan. Sehingga semakin banyak lumpur yang mengenai dirinya maka mereka akan mendapatkan banyak berkah dan rejeki.³⁶

D. Pendapat para Tokoh agama, Tokoh adat dan Perangkat Desa yang melakukan tradisi Popokan

Melalui tradisi Popokan seseorang mengalami perubahan yakni perubahan sikap sosial dari yang bersikap individu dan tidak saling menyapa menjadi saling silaturahmi. Dalam proses merubah situasi tersebut melalui proses yang panjang salah satunya proses *Popokan*. *Popokan* berasal dari kata “*pok pok*” yang berarti melempar, *popokan* adalah suatu tradisi yang dilakukan setelah panen padi yang kedua di bulan Agustus pada hari jum’at kliwon. Tradisi *Popokan* masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat Sendang dikarenakan tradisi tersebut bagian dari budaya, namun kini telah dilakukan oleh semua masyarakat di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

1. Pendapat dari tokoh adat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat Desa Sendang oleh bapak Ahmad Khariri yang memaparkan :³⁷

“sejarahe Desa Sendang iku popokan, jane popokan iku pertama sanepo mung nganggo lambang babat alas kae mbah kyai Janeb lan mbah nyai Janeb. Iku sing babas alas iki. Awale babat alas niku sing kidul wonten wajik mbang kidul niko kan kotak segitiga wonten. Niku babat alas teng mriku, gek mulai niku wonten macan gedhe . dadi diapa-apake mboten gelem lungo. Lah terus niku trus diselameti tumpeng bucu , panggang pitik, panggang iwak manuk, panggang iwak kali sak pepake, ana wader, lele, urang trus digawe sate trus jenang dedak. Macan niku gelem lungo mergo dipopoki karo jenang dedak karo ndut (lumpur) diauri ngoten terus gelem lungo trus mulai

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ali Mukhtar selaku sekretaris desa Sendang, 23 Agustus 2019.

³⁷ Hasil wawancara dengan Mbah Akhmad Khariri selaku tokoh adat desa Sendang, 10 April 2020.

babat alas”.³⁸ (sama artinya dengan sejarah Desa Sendang itu *Popokan*, sebenarnya *Popokan* itu hanya untuk lambang membabat alas yang dilakukan oleh Mbah Kyai Janeb dan Mbah Nyai Janeb. Mereka yang membabat alas. Awal babat alas itu yang berada di selatan ada wajik di selatan itu ada macan besar. Jadi dilakukan apa saja tidak mau pergi. Lalu diberikan selamatan dengan tumpeng bucu, ayam bakar, burung bakar, ikan bakar sebanyak-banyaknya seperti ada ikan wader, ikan lele, dan udang lalu dibuat sate lalu ada jenang dedak. Macan itu mau pergi karena dipopoki (dilempari) dengan jenang dedak sama lumpur sawah lalu macan itu pergi dan memulai babat alas).

kenapa dinamakan sendang, *diarani sendang mergo nemukake sumber pitu yaiku siji sumber sendang, kali Lurung, kali Kluweh, kali Gondang, Sendang Kali Pare, Kali Tegal, Kali Dadap. Makane diarani sendang pitu*” (dinamakan sendang karena menemukan sumber 7 yaitu sumber sendang, sungai Lurung, sungai Kluweh, sungai Gondang, sungai Pare, sungai Tegal dan sungai Dadap. Makanya dinamakan sendang tujuh).

kapan popokan dilaksanakan, *popokan dilaksanake dina Jum’at Kliwon niku bada duhur diadake selamatan mau terus dimulai popokan mau, dadi dinane jumat kliwon niku sasine Agustus taun pisan. Wonten selemetan nang nggone pamonge. Trus sakdurunge niku kemise wonten bersih sendang, trus kemise wonten kupatan*” (popokan dilaksanakan pada hari Jumat kliwon setelah solat duhur kemudian diadakan selamatan dahulu lalu dimulai popokan, jadi hari jum’at kliwon itu di bulan Agustus tahun kedua. Ada selamatan di rumahnya kepala desa. Terus sebelumnya itu pada hari kamisnya diadakan bersih sendang, lalu kamisnya juga ada acara kupatan).

Apa akibatnya tidak melaksanakan popokan? *nate pas niku kaline tiba glantang masa ketiga trus saiki nate diadake popokan. Nang desa sendang niki tanahe ciut kok iso nyukup? Mergo kepopak-popok saka daerah, tuku tanah wetan kali teng Gogodalem ya kepopak popok*” (pada saat itu sungainya jebol pada musim ketiga makanya sekarang diadakan popokan. Di desa sendang ini tanahnya kecil, kenapa bisa mencukupi? Karena kepopak-popok atau kelempar lempar dari daerah, beli tanah di Gogodalem lalu kelempar lempar).

nek kepopok ojo nangis, iku mung wis tradisine ngono nek popokan yo ora olih lewat. Dadi ceritane wong-wong sing duwe kemantapan nggih yen kepopok iku kaya kepopok rejeki” (jika kepopok jangan nangis, karena itu sudah menjadi tradisinya jadi kalo ada popokan tidak boleh lewat. Jadi ceritanya orang-orang yang mempunyai kepercayaan kalo kepopok itu seperti kelemparan rejeki).

apa makna dari tradisi Popokan, *maknane iku sanepo wong sendang kepopak-popok saka daerah. Bisane cukup iku mergo tuku tanah sawah nang wetan kali, nang Pondok, nang Kembangkerep, nang Gogodalem, jalarane ngoten niku loh*”. (maknanya itu sebagai sanepo. Orang sendang ketambahan dari daerah. Sanepo yaitu ungkapan kata atau kalimat yang mengandung makud tertentu. Kenapa bisa cukup itu karena membeli tanah sawah di wetan sungai, di Pondok, di Kembangkerep, di Gogodalem).

Apa tujuan dari popokan, *ya iku sanepo mergo kepopak-popok saka daerah, kangge rasa syukur mergo selamatan gemiyen babat alas ketemu harimau niku. Harimau iku sebagai penghalang pas babat alas enek sing halang-halangi harimau mau. Lah harimau iku gelem lunga mergo ana selamatan mau nganggo jenang dedak, iwak pitik, tumpeng bucu trus dilanjutake babat alas, harimau iku rintangan. Iku mau mung sanepo. Makane iso cukup, urip ayem tentrem mergo kepopak-popok daerah liyane*”. (tujuan ya itu sanepo karena ketambahan dari daerah, sebagai rasa syukur karena selamatan dahulu untuk babat alas

ketemu harimau. Harimau itu sebagai penghalang pada saat babat alas. Lah harimau itu mau pergi karena ada selamatan menggunakan jenang dedak, ikan, ayam, tumpeng bucu. Itu hanya sanepo ungkapan kata untuk maksud tertentu. Makanya bisa tercukupi dan hidup aman tentram karena ketambahan dari daerah lainnya.

2. Pendapat dari tokoh agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama desa Sendang yang bernama bapak Nur Solikhin memaparkan :³⁹

Popokan berasal dari “*dipopok*” dengan jenang dedak dan lumpur itu untuk mengusir hama sebagai pengganggu petani, jadi popokan itu melempari binatang yaitu harimau yang pada zaman dahulunya mengganggu para petani”

“Dalam tradisi *Popokan* terdapat palawija yaitu sayuran lengkap dan buah-buahan lengkap sedangkan yang dipanggang itu pangangan yang umum yang biasanya dimakan manusia, ada ayam panggang, burung panggang, ikan panggang, lele panggang, belut panggang, yang akan diarak buat sesaji “

“Kita sebagai warga Nahdlatul Ulama menggunakan bacaan do’a Islam , tidak ada istilah do’a Jawa. Untuk pembacaan do’a terhadap sesajian itu yaitu biasanya pak Mudin atau orang yang dituakan”.

“Tradisi *popokan* dilaksanakan pada hari Jum’at Kliwon setelah solat Jumat. Biasanya setelah jum’atan akan ada acara selamatan. Habis selamatan baru persiapan arak-arakan”.

“Acara selamatan dilakukan dirumah pak kepala dusun Sendang. itu sekarang kita bersamaan satu desa. jika dahulu khusus kulon kali, itu terbelah oleh kali jembatan besar. Kulon kali wetan kali sekarang jadi bareng yang biasanya dilaksanakan sebelum arak-arakan sehabis jum’atan”.

³⁹ Hasil wawancara dengan pak Nur Solihin selaku mudin desa sendang, 10 April 2020.

“Kita membuat makanan seperti bancaan nasi menggunakan bakul ada lauk pauk terus yang utama itu sesaji yang kita mau arak itu, yang diarak itu terbuat dari panggang ayam, burung panggang, panggang ikan dari hasil bumi yang gak ada disini, hasil sungai itu ada lele, belut dan sebagainya. Terus yang unik itu ada tumpeng, ada bubur yang terbuat dari bekatul namanya bubur katul atau jenang dedak. Itu nanti dijadikan satu di tempatnya pak kadus Sendang, kita selamatkan lalu kita arak dari yasinan sampai disini ketempat lokasi, itukan ceritanya tumpeng katul dulunya nenek moyang kita untuk mengusir macan, dahulu para petani antemi (melempari) menggunakan jenang dedak itu jadinya harimau itu lari. Lari takut agar tidak mengganggu petani. Makanya setiap arak-arakan pasti di depan kita membuat simbol, istilahnya topeng macan atau barong. Kita bikin kepala macan yang ada badan dan ekornya terus dibawa oleh dua orang dengan satu orang membawa kepala dan satunya lagi membawa ekor, lalu warga membantu mengusir macan itu menggunakan ndut (tanah liat atau tanah lumpur)”

“Seragam yang digunakan saat *popokan* itu untuk perangkat desa menggunakan beskap Jawa, tokoh agama menggunakan busana muslim dan untuk istri perangkat menggunakan baju adat Jawa”

“Tujuan dari *popokan* itu untuk mengucap rasa syukur, syukuran habis panen padi yang kedua. Kita bersyukur istilahnya sedekah. Nasi yang habis di selamatkan bakal dimakan bareng-bareng, nasinya tidak dibawa pulang tetapi dibagikan kepada pengunjung. Itukan bukti syukuran atau sedekah. Ikhlasnya agar sempurna maka warga dari Jakarta datang mengambil itu juga boleh”

3. Pendapat perangkat desa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sendang oleh bapak Syamsuddin yang memaparkan :

“*Popokan* itu ceritanya Mbah Kyai Janeb dan Mbah Kyai Semendi yang berasal dari keraton Solo ingin perjalanan ke Demak Bintoro.

Keduanya berasal dari kesultanan. Pada zaman dahulu orang-orang itu *mopoki* harimau atau istilah dalam bahasa Indonesia melempari harimau. Lalu orang desa menyebutnya dengan *dipopok* sehingga popokan itu berasal dari kata melempar dalam bahasa Jawa”⁴⁰

Hal senada dipaparkan juga oleh Kasi Pemerintahan yang bernama bapak Sihana :

“Pada zaman dahulu, nenek moyang kita melakukan perjalanan mengembara lalu bertemu dengan sumur yang berjumlah tujuh. Biasanya orang yang mengembara sumber air itu sangat diutamakan sehingga dari sumber air tujuh itu akhirnya membuka lahan pertanian didaerah sendang atau istilah lainnya babat alas. Kemudian ketika membabat alas ada gangguan harimau yang telah diusir dengan apapun tidak mau pergi. Lalu kata orang zaman dahulu itu melakukan semedi, dari semedi itu mungkin dengan syukuran menggunakan ayam panggang, jenang katul akhirnya berhasil mengusir harimau itu. Sehingga setelah harimau itu pergi jadilah bisa bercocok tanam sampai sekarang”.⁴¹

Adapun menurut bapak Budi Susanto selaku Kasi pelayanan memaparkan :

“Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan kelimpahan terhadap hasil panen sekaligus sebagai tempat untuk saling bersilaturahmi. Suasana tradisi *popokan* lebih ramai dibandingkan dengan hari raya lebaran. Disini masyarakat yang awal mulanya tidak pernah saling tegur sapa kini dengan adanya *popokan* dapat saling menyapa.”⁴²

Sama seperti yang dikatakan oleh bapak Syamsuddin bahwa :
“tradisi ini diadakan terus menerus dengan tujuan sebagai ajang silaturahmi, mempererat tali persaudaraan. Jadi warga masyarakat

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Syamsuddin selaku Kepala Desa Sendang, 3 Agustus 2019.

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Sihana selaku Kasi Pemerintahan, 23 Agustus 2019.

⁴² Hasil wawancara dengan pak Budi Santoso selaku Kasi Pelayanan, 10 April 2020.

yang berada di Jakarta maupun daerah lain akan pulang kembali ke halaman untuk mengikuti tradisi popokan.”⁴³

“Tradisi *popokan* dilakukan pada bulan Agustus, tidak hanya bulan Agustus namun bisa juga di bulan lainnya setelah panen yang kedua pasti di hari Jum’at Kliwon. Dilaksanakan pada jumat kliwon karena sebagai pengingat masyarakat agar tidak diubah dan lupa. Agar menjadi daya ingat masyarakat bahwa di hari Jumat ada tradisi Popokan. Adapun prosesnya dimulai pada Kamis pagi melakukan bersih sendang, pada Kamis sorenya akan ada ziarah makan Mbah Janeb dan Mbah Semendi, kemudian pada hari Jumat setelah solat jumat dilaksanakan selamatan atau kendurenan, lalu kirab budaya dan setelah itu popokan. Namun pada malam minggunya diadakan hiburan untuk masyarakat.”⁴⁴

Hal sama dipaparkan juga oleh bapak Ali Mukhtar selaku sekretaris desa sendang : “*popokan* dilakukan setiap jumat kliwon setelah panen kedua. Pada Kamis pagi kita pergi ke sendang untuk bersih-bersih dan menguras sungai yaitu sumber dari sendang itu. Setelah itu akan ada syukuran didekat sungai tersebut.”⁴⁵

Bapak Budi Santoso selaku Kasi Pelayanan juga memaparkan hal yang sama : “tradisi *Popokan* dilaksanakan pada hari Jum’at Kliwon di bulan Agustus. Sebenarnya tidak hanya di bulan Agustus tetapi bisa bulan Juli ataupun September. Itu tergantung dengan masa panen padi yang kedua. Dalam hal ini yang menjadi indikasi dalam pelaksanaan *popokan* ialah setelah panen yang kedua dan hari Jumat Kliwon”.⁴⁶

⁴³ Hasil wawancara dengan pak Syamsuddin selaku Kepala Desa Sendang, 3 Agustus

⁴⁴ Hasil wawancara dengan pak Syamsuddin selaku Kepala Desa Sendang, 3 Agustus

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Ali Mukhtar selaku sekretaris desa sendang, 23 Agustus 2019.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Budi Santoso selaku kasi pelayanan, 10 April 2020.

E. Faktor yang mempengaruhi Tradisi Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang

Menurut tokoh adat, tokoh agama dan perangkat desa Sendang tentang faktor yang mempengaruhi dilakukannya tradisi popokan pada Desa Sendang adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk rasa syukur

Menurut tokoh adat, popokan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah dijauhkan dari bahaya harimau yang pada saat itu telah mengganggu masyarakat Sendang, namun di masa sekarang ini bahaya tersebut datang dengan bentuk yang lain, maka dari itu adanya *popokan* ini dilaksanakan agar terhindar dari marabahaya yang tidak diinginkan.

2. Sebagai ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih kepada sang pencipta yaitu Allah SWT yang telah memberikan limpahan terhadap hasil panen para petani. Selain itu juga, para petani berterima kasih telah diberikan rejeki yang berlimpah dengan hasil panen yang memuaskan. Disamping itu juga, berterima kasih karena telah dihindarkan dari bahaya apapun.

3. Sebagai tempat silaturahmi

Tradisi *Popokan* dilakukan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat. Sebab dengan adanya tradisi ini antar individu dapat saling bertemu untuk saling meminta maaf dan memaafkan dengan yang lain.

4. Sebagai bentuk meminta kepada sang pencipta

Adanya *Popokan* sebagai bentuk meminta kepada sang pencipta yaitu Allah SWT agar masyarakat desa Sendang diberikan kehidupan yang damai, aman, tentram dan sejahtera. Selain itu, dengan adanya Popokan masyarakat dapat dihindarkan dari hewan pengganggu yang lain dan terhidarkan dari bahaya apapun.

5. Sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua

Bentuk penghormatan kepada sesepuh yang mengikuti prosesi Popokan tersebut dan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur atau para pendahulu yang telah meninggalkan tradisi ini kepada anak cucu keturunannya hingga sekarang ini.

Maka praktek tradisi popokan tidak dapat dihilangkan atau ditinggalkan, karena itu merupakan sudah menjadi suatu adat kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Sendang setiap setahun sekali dan itu juga sudah menjadi ajang untuk saling silaturahmi antar masyarakat.

BAB IV

ANALISIS ETIKA LINGKUNGAN TERHADAP TRADISI KEAGAMAAN POPOKAN DI DESA SENDANG KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG

Berdasarkan hasil penelitian di bab paparan data dan temuan tentang praktik tradisi Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang, maka selanjutnya peneliti akan membahas dan menganalisis data tersebut dalam bab pembahasan ini. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa masyarakat desa Sendang merupakan masyarakat yang masih terikat dengan tradisi peninggalan para pendahulu yang dimana keterkaitan antara mayoritas beragama Islam dengan mayoritas beradat disini sama-sama melakukan tradisi popokan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat memiliki keterkaitan terhadap adat, lingkungan dan agama.

A. Analisis Praktek Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang

Tradisi *popokan* pada masyarakat Sendang, hingga sekarang masih menjadi bagian terpenting dari adat kebiasaan. Tradisi popokan berasal dari kata “*pok pok*” yang berarti melempar. Tradisi ini dapat disebut juga tradisi perang lumpur. Tradisi *popokan* tidak dapat ditemukan di daerah yang lain karena *Popokan* sendiri hanya dilakukan oleh masyarakat desa Sendang. Dahulu tradisi ini hanya dilakukan oleh dusun sendang namun sekarang ini telah menjadi tradisi bersama yang dilakukan oleh desa Sendang dan semua kalangan merasa memiliki tradisi ini.

Tradisi Popokan dilakukan dengan prosesi yang panjang dan penuh dengan aturan nilai-nilai dan etika sosial, sejak awal hingga selesainya prosesi popokan. Salah satu acara inti dan akhir dari rangkaian upacara adat ini adalah popokan atau perang lumpur. Pada saat prosesi popokan berlangsung pada saat itu pula para warga saling melemparkan lumpur sawah yang telah selesai dipanen kepada warga yang lainnya. Menurut

kepala desa Sendang, tradisi Popokan dilakukan untuk mengusir harimau yang datang masuk ke desa Sendang.⁴⁷

Latar belakang adanya popokan ialah pada zaman dahulu terdapat pengembala yang berasal dari keraton surakarta melakukan perjalanan jauh. Pengembara tersebut bernama Mbah Kyai Janeb. Setibanya mbah Kyai Janeb di desa Sendang, ia melihat bahwa di desa sendang terdapat banyak sumber mata air dimana ada tujuh sendang yang terdapat disana. Ketujuh sendang itu dinamakan Kali Sendang, Kali Dadap, Kali Tegal, Kali Pare, Kali Gondang, Kali Kluweh dan Kali Lurung. Ketika Mbah Kyai Janeb melihat kekayaan sumber air yang dimiliki oleh desa sendang maka beliau berniat ingin membat alas desa tersebut untuk dijadikan sebuah pemukiman masyarakat. Pada saat Mbah Kyai Janeb ingin babat alas tiba-tiba datang seekor harimau yang mengganggu kegiatan mereka, pada saat itulah harimau tersebut dilempar menggunakan dedak dan lumpur sawah dan pada akhirnya harimau tersebut pergi meninggalkan desa sendang.⁴⁸ Sehingga sampai sekarang tradisi itu disebut sebagai Popokan yang artinya melempar.

Tradisi Popokan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan yang telah diberikan-Nya. Bentuk rasa syukur bagi masyarakat desa Sendang diimplementasikan dengan adanya tradisi popokan. Masyarakat desa Sendang meyakini bahwa adanya kelimpahan yang diberikan oleh Tuhan merupakan hasil bumi yang melimpah dan keselamatan selama bertani.

Bentuk rasa syukur tersebut merupakan sarana masyarakat untuk ucapan terima kasih kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Allah SWT merupakan penyebab dari segala kehidupan di dunia dan seluruh alam

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Syamsuddin selaku kepala desa Sendang, 11 April 2020.

⁴⁸ Analisis peneliti, pada tanggal 23 Agustus 2019.

semesta dan hanya ada satu Tuhan saja.⁴⁹ Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 172 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah SWT jika benar-benar kepadanya kamu menyembah”.⁵⁰

Berdasarkan ayat diatas penulis menganalisis bahwa syukur merupakan cara berterima kasih kepada sang pencipta alam ini dengan semua kelimpahan nikmat yang telah diberikannya kepada manusia. bentuk syukur yang dilakukan oleh desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang dengan mengimplementasikannya pada tradisi popokan. Bentuk tersebut merupakan sebagai bentuk terima kasih atas kelimpahan hasil panen dan sekaligus keselamatan karena erhindar dari hewan pengganggu.

Tradisi popokan bagi masyarakat Sendang merupakan upacara yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap tahunnya. Popokan merupakan tradisi yang turun-temurun dari sejak jaman dahulu. Popokan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Sendang yang sebagian bermata pencaharian sebagai petani. Tujuan para petani melakukan tradisi popokan ialah sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan hasil panen yang melimpah dan telah dihindarkan dari hewan pengganggu. Disamping itu, manfaat lain dari tradisi popokan ialah sebagai sikap gotong-royong, sarana untuk saling bersilaturahmi dan kumpul rukun sesama warga masyarakat dan sebagai hiburan masyarakat. Popokan merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Sendang yang dilakukan dengan perbuatan.

Dengan adanya tradisi tersebut adalah bentuk khasanah sosial yang memiliki nilai positif terhadap masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan

⁴⁹ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawaen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta : Palapa, 2014), h. 64

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1971), h. 42

bahwa tradisi bukanlah warisan yang ada pada masa lalu melainkan sebagai warisan masa lalu dan masa kini yang menyatu dengan tindakan dan cara berpikir masyarakat. Dengan begitu, tradisi dijadikan sebagai alat komunikasi sosial sekaligus sebagai hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan.

Oleh karena itu, tradisi popokan masih dipertahankan dan juga dilestarikan sampai sekarang ini. Popokan merupakan suatu tradisi yang turun-temurun dari para pendahulu dan masyarakat pun mempercayai bahwa tradisi popokan merupakan sebuah tradisi yang berperan dengan kesejahteraan dan ketentraman masyarakat yang mayoritas mata pencaharian sebagai petani. Selain itu, tradisi popokan juga tidak dapat ditinggalkan dari kehidupan masyarakat khususnya masyarakat desa Sendang.

B. Analisis Etika Lingkungan Terhadap Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang

Etika sangat dibutuhkan dalam memberikan solusi terhadap krisis lingkungan. Bumi adalah satu lingkungan yang sering mendapatkan dampak yang buruk akibat ulah manusia padahal bumi memiliki potensi hasil bumi yang sangat melimpah. Permasalahan lingkungan di bumi dapat mempengaruhi lingkungan disekitar. Sehingga diperlukan sebuah kesadaran terhadap lingkungan yaitu berupa etika lingkungan dalam mengatasi permasalahan krisis lingkungan. Tradisi popokan di desa Sendang merupakan salah satu tradisi yang tidak hanya melestarikan warisan pendahulu tetapi juga melestarikan lingkungan sekitar yang ada di desa Sendang.⁵¹ Fakta tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan prosesi popokan yang dimulai dengan bersih sendang, kupatan, kendurenan, arakarakan dan juga popokan. Dalam acara bersih sendang, masyarakat saling bergotong-royong membersihkan lingkungan sendang karena

⁵¹ Muh. Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), h. 7

masyarakat Sendang mengetahui bahwa sendang memiliki kepentingan bagi kehidupan masyarakat Sendang.

Sebenarnya manusia merupakan subjek penentu dari perubahan lingkungan yang baik maupun buruk. Kerusakan yang terjadi pada lingkungan disebabkan oleh perbuatan manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan lingkungan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”.

Dalam ayat diatas peneliti menganalisis bahwa kerusakan yang ada di alam lingkungan ini dipengaruhi oleh tangan manusia. akibat dari kerusakan lingkungan tersebut dapat berdampak besar terhadap kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Maka dari itu, manusia harus mengubah perbuatannya dengan baik dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar agar terhindar dari kerusakan lingkungan. Tradisi popokan yang ada di desa Sendang selain sebagai warisan ara leluhur juga digunakan untuk melestarikan lingkungan sekitar. Tradisi popokan juga sebagai bentuk hubungan timbal balik antara manusia dengan alam lingkungan.⁵²

Tradisi yang ada di desa Sendang merupakan aturan antara perilaku mengungkapkan apa yang perlu dilakukan atau terjadi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Van Der Leuw bahwa tradisi terletak di antara sopan santun, tata krama dan kesusilaan. Maka dari tu, tradisi dijadikan petunjuk bagi masyarakat dalam bertindak baik secara sosial dengan masyarakat maupaun individu.⁵³

Secara garis besar, masyarakat desa Sendang mengetahui proses tradisi *Popokan* dan tradisi tersebut harus dilakukan setelah hasil panen

⁵² Analisis peneliti, 6 Juli 2020

⁵³ De Vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1987), h. 40-44

yang kedua yaitu pada bulan Agustus di hari Jumat Kliwon. Untuk mempertahankan tradisi yang telah ada pada zaman para pendahulu, sebelum tradisi *popokan* berlangsung maka akan di lakukan bersih sendang yang dilakukan sehari sebelum acara *popokan* terjadi yaitu di hari Kamis yang dilakukan oleh para bapak-bapak. Sebagian dari bapak-bapak ada yang membersihkan sendang tersebut dan sebagian lagi membersihkan sekitaran sendang yang nanti akan digunakan untuk acara kupatan. Acara kupatan dilakukan ditepi sendang yang telah dibersihkan sambil memakan ketupat dan sayur kuning. Kemudian pada hari Jumat Kliwon setelah solat Jum'at akan diadakan acara kendurenan atau selamatan yang dilaksanakan di rumah salah satu perangkat desa dengan membawa makanan dan sesaji yang sebagian dari makanan tersebut akan dimakan secara bersama-sama dan sebagiannya lagi akan diarak dalam acara arak-arakan atau kirab budaya. Selanjutnya, ada acara arak-arakan dengan mengarak makanan dan sesaji seperti tumpeng bucu, gunung, ayam panggang, lele panggang, belut panggang, merpati panggang dan jenang dedak. Setelah arak-arakan berakhir barulah tradisi *popokan* tersebut dilakukan oleh para sesepuh dan masyarakat lain terkhususkan laki-laki dengan memecahkan dedak yang telah ditempatkan dalam kendi di sebuah tanah *wajik* yang dianggap sebagai tempat bermulanya *popokan* dan ketika terdengar bunyi peluit barulah masyarakat saling memperebutkan gunung dan makanan yang telah diarak tadi sambil melemparkan lumpur kepada warga lain.

Karena *popokan* berasal dari kata *pok pok* yang berarti melempar, maka disini diartikan bahwa masyarakat saling melempar lumpur sawah yang telah dipanen tadi kepada masyarakat lain, namun melemparnya berada ditempat yang telah ditentukan oleh panitia maka disini lah inti dari proses tradisi *popokan* tersebut. Tradisi itu bermakna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan dalam hidup ini. Masyarakat Desa Sendang mengungkapkan rasa syukur atas limpahan hasil panen yang mereka terima. Mereka mengungkapkan rasa syukur itu dengan melakukan berbagai prosesi dalam tradisi *Popokan* yang dimulai

dari bersih sendang, kupatan, arak-arakan dan perang lumpur. Selain itu, makna lain dari tradisi ini ialah sebagai bentuk syukur mereka karena telah dijauhkan dari bahaya yang mengancamnya.

Kedua, tradisi Popokan mempunyai makna sebagai ungkapan untuk menerima realitas hidup yang apa adanya dengan berbagai rasa kehidupan. Tradisi ini mengajarkan bahwa hidup ini untuk nerimo setelah melakukan ikhtiar yang maksimal. Hal ini dapat dilihat ketika para petani mengolah lahan pertanian dengan sebaik- sebaiknya atau bekerja sesuai dengan profesi masing-masing maka ketika telah tiba waktunya untuk panen maka masyarakat akan menyelenggarakan tradisi Popokan sebagai bentuk ungkapan menerima atas hasil yang mereka terima.

Kemudian dalam proses tradisi popokan yang dilakukan berlangsung juga membawa gunungan yang didalamnya berisikan berbagai macam sayur-sayuran dan buah-buahan hasil bumi desa Sendang. gunungan merupakan simbol kehidupan, setiap simbol yang berada di dalamnya melambangkan seluruh alam raya dan seisinya mulai dari manusia, samapi dengan hutan dan kelengkapannya. Bentuk gunungan yang meruncing keatas melambangkan makna bahwa manusia hidup akan menuju Allah SWT. Adapun macam-macam sayuran dan buah-buahan menyimbolkan variasi manusia yang bermacam-macam bentuk maupun kepribadian. Variasai manusia tersebut yang menjadikan perbedaan yang harus kita sikapi dengan berinteraksi satu sama lain. Jika tidak saling menghargai perbedaan maka akan terjadi konflik. Sebagaimana filsafat orang Jawa ialah menghindari konflik dengan cara saling menghargai sehingga dapat tercipta keharmonias. Selain itu, keikutsertaan hasil bumi tersebut dimaksudkan sebagai persembahan warga masyarakat kepada para leluhurnya yang telah memberikan rahmat sehingga tahun ini dapat memetik hasil panen yang baik dan banyak.

Nasi tumpeng bucu ialah tumpeng yang tidak ada hiasannya. Tumpeng ini hanya berisi nasi putih yang dibentuk kerucut seperti tumpengan yang dibawa oleh perangkat desa Sendang yang bermakna

sebagai lambang ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketakwaan ini manusia harus bersih, suci dan ikhlas. Tumpeng ialah “tumuju lempeng marang Gusti Allah SWT” dengan cara berdoa kepada Allah secara tenang, khusuk dan istiqomah. Selain itu, bentuknya yang kerucut seperti gunung dan terbuat dari nasi putih yang menandakan bahwa dalam meminta kepada Allah SWT harus dengan hati dan jiwa yang bersih.

Secara semiotika, Ayam panggang pada umumnya ayam hidup yang masih memiliki bulu namun ketika dipanggang maka bulu tersebut tidak lagi menempel dengan badan. Ini menandakan bahwa manusia ketika lahir belum memiliki kesalahan atau masih suci namun menginjak dewasa telah berbagai macam perbuatan buruk terhadap lingkungan maka manusia harus mengembalikan dirinya agar suci kembali dengan cara menjalani hidup dengan saling menjaga hubungan dengan sang illahi, menjaga hubungan dengan sesama manusia maupun makhluk yang lain dan menjaga hubungan dengan alam lingkungan.

Semiotika terhadap merpati yang dipanggang menandakan bahwa dahulunya merpati yang masih hidup berwarna putih yang menandakan kesucian namun ketika telah dipanggang akan berubah warna dan tidak hidup kembali. Ini melembangkan bahwa perjalanan manusia itu awalnya mulia dari Tuhan dan akan berakhir pula kepada Tuhan juga.

Lele panggang menggambarkan sebagai perilaku manusia. Dalam kehidupannya lele adalah hewan yang hidup dengan berbagai macam pemeliharaan dimana terdapat lele yang tinggal diperairan dan ada juga lele yang ditenak. Lele tersebut menggambarkan kompleksitas masyarakat dalam mencari kehidupan.. Lele yang diangon atau ditenak menandakan sebagai masyarakat Desa Sendang yang melakukan pekerjaannya di Desa Sendang sedangkan lele yang dilepaskan di perairan itu menandakan sebagai masyarakat Sendang yang sedang bekerja di luar Desa Sendang. hal ini mengandung makna bahwa dalam kehidupan akan menemui berbagai macam karakter manusia dengan berbagai mata

pencapaian yang berbeda dan perilaku yang berbeda pula. Maka dari itu, kita harus tetap saling menjaga silaturahmi antar sesama walaupun berbeda-beda.

Belut sebagai hewan dengan badan yang sangat licin mengandung makna filosofis sebagai perilaku manusia juga dalam mencari pekerjaan harus dengan gesit atau lincah. Jika masyarakat menginginkan sesuatu maka harus mendapatkannya dengan sungguh-sungguh bukan berdiam saja. Jika dalam hidup mendapatkan permasalahan maka harus segera bangkit untuk menyelesaikannya. sebagaimana belut jika di tangkap oleh manusia maka akan melompat karena badannya yang licin susah untuk ditangkap. Sama halnya dengan manusia apabila terkena tangkapan masalah maka harus melompat juga untuk mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu, belut panggang mengandung makna sebagai kelincihan manusia dalam mencapai sesuatu.

Hal ini sesuai dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa berpikir secara filosofis dapat digunakan dalam ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, dan hakikat atau inti dari ajaran agama itu dapat dimengerti dan dipahami secara mendalam dan seksama.⁵⁴ Oleh karena itu, dengan adanya pemikiran sedemikian rupa itu, kebudayaan dapat menjadi ruang ingkup dan media yang efektif untuk melanggengkan kapitalisme, bukan hanya dalam keadaan subsistem melainkan dalam hasrat dan citra diri.⁵⁵

Disamping itu, pola-pola kehidupan yang timbul dari adanya simbol-simbol tersebut berkaitan dengan keberadaan tradisi popokan yang pada dasarnya berfungsi untuk mengendalikan hubungan baik diantara warga masyarakat dengan alam lingkungan. Keberadaan tradisi popokan ini dapat membentuk perbuatan masyarakat yang baik dengan memperhatikan tata krama dan tingkah laku yang baik pula. Dalam hal ini,

⁵⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2012), h. 43

⁵⁵ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), h. 48

tradisi popokan mengajarkan kepada generasi berikutnya agar dapat menjaga dan melestarikan tradisi daerah yang merupakan cerminan dari kebudayaan setempat.

Di dalam tradisi popokan tidak hanya dijadikan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, namun sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan alam lingkungan. Masyarakat desa Sendang pada umumnya tinggal di tempat pedesaan yang mana dalam kehidupannya menggantungkan hasil pertanian, maka dari itu masyarakat Sendang sangat menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar persawahan dan juga tetap menjaga ekosistem lainnya untuk keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, apabila lingkungan persawahan mengalami kerusakan maka dampaknya akan terkena langsung kepada hasil panen padi para petani dan otomatis penghasilan para petani juga akan mengalami penurunan.

Tradisi popokan di desa Sendang tidak hanya sebagai sarana untuk bersilaturahmi antar individu maupun kelompok tetapi dijadikan juga sebagai sarana dalam melestarikan lingkungan dan ekosistem alam. Bersih sendang merupakan salah satu ritual yang dilakukan dalam tradisi popokan, ketika bersih sendang tidak hanya ditujukan untuk bersih-bersih badan setelah terkena lemparan lumpur melainkan ketika sendang tersebut dibersihkan maka akan bermanfaat juga untuk kehidupan sehari-hari masyarakat Sendang seperti untuk minum, mandi, mencuci pakaian dan sekaligus sebagai irigasi untuk persawahan masyarakat.

Pada dasarnya tradisi popokan berperan penting juga untuk konservasi lingkungan. Dengan adanya tradisi popokan perlu disadari mampu menjaga kelestarian lingkungan dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan dan dalam bentuk penanda yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Maka dari itu, tradisi popokan harus dilestarikan oleh masyarakat untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan sekaligus untuk menjaga agar terhindar dari kerusakan alam.

Berdasarkan analisis penulis maka tradisi popokan memiliki peran yang sangat besar bagi keestarian lingkungan dan dapat terciptanya hubungan seimbang antara manusia dengan alam sekitar. Tradisi popokan dijadikan sebagai tradisi yang sakral untuk penanda yang harus dipatuhi oleh masyarakat Sendang. kaitannya tradisi popokan dengan etika lingkungan merupakan suatu norma atau peraturan yang sudah melekat dengan prosesi pelaksanaan tradisi popokan yang sudah turun-temurun dari pendahulu dan mempunyai etika yang benar dalam pelaksanaannya.

C. Analisis Nilai Etika yang terkandung di dalam Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang

Sebagai tradisi yang turun-temurun dari pendahulu maka tradisi popokan memiliki potensi yang sangat besar dalam membekali masyarakat. Dalam tradisi ini tidak hanya sebuah tradisi yang bersifat mistis melainkan menjelaskan pula bagaimana hidup secara harmonis dengan sesama manusia maupun dengan alam.

Untuk memperoleh kelimpahan dan keselamatan dalam hidup maka manusia harus memulainya dengan diri sendiri dengan cara tidak bersikap secara semena-mena serta diperlukan toleransi dengan lingkungan sekitar. Begitu juga hubungan dengan alam dengan cara menghormati alam serta menjaga alam seperti kita menjaga diri sendiri.

Adapun dalam pelaksanaan tradisi popokan menggunakan beberapa simbol yang menjelaskan mengenai aturan-aturan dan nilai hidup manusia. Dalam kehidupan manusia harus bertindak sesuai dengan aturannya dengan cara mengingat sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan menjalin hubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya. Dengan demikian dapat menciptakan keseimbangan dalam hidup manusia untuk mencapai kehidupan yang aman, sejahtera dan tentram.

Adapun nilai-nilai etika yang terkandung di dalam tradisi keagamaan popokan ini dapat dilihat dalam bentuk sebagai berikut :

1. Rela berkorban

Pada pelaksanaan tradisi popokan, masyarakat secara bersama-sama rela menuangkan tenaga dan waktunya untuk membantu pelaksanaan popokan. Sikap tolong-menolong ini dapat kita lihat dalam kehidupan masyarakat Sendang seperti apabila terdapat warga yang terkena musibah maka secara otomatis masyarakat yang lain akan langsung membantunya. Apabila telah tiba waktu pelaksanaan tradisi popokan maka masyarakat akan saling aktif untuk membantu prosesi popokan. Adapun hikmah dari sikap rela berkorban adalah :

- a. Dapat mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan sesama manusia.
- b. Dapat menciptakan hidup yang sejahtera, aman dan tentram.
- c. Dapat menumbuhkan rasa gotong royong sesama manusia.

2. Nilai silaturahmi

Silaturahmi dapat mempererat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan, atau timbulnya rasa kasih sayang dengan cara saling berkunjung kepada saudara ataupun tetangga sendiri. Sebagaimana dalam Islam mengajarkan untuk saling memberikan bantuan kepada kerabat dekat dan menjaga hubungan silaturahmi.

Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi popokan yang mana masyarakat saling berkumpul untuk ajang silaturahmi antar masyarakat. Adapun kegiatan lainnya yang seperti kupatan, kendurenan dan arak-arakan juga sebagai ajang silaturahmi masyarakat. Adapun manfaat dari silaturahmi adalah :

- a. Dapat mempererat tali persaudaraan
- b. Dapat memperpanjang umur

3. Nilai kerukunan

Untuk mencapai hidup yang sejahtera dan tentram maka diperlukan hubungan yang rukun antar masyarakat karena kerukunan merupakan salah satu syarat utama adanya persatuan. Masyarakat yang ada di desa Sendang terdiri dari berbagai macam agama, tidak hanya berasal dari agama Islam namun terdapat pula agama selain Islam seperti kristen.

Maka dari itu, walaupun mereka berasal dari agama yang berbeda-beda namun tidak pernah terjadi konflik sesama manusia karena mereka sangat menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan sehingga terciptalah hidup yang rukun dan sejahtera.

Oleh karena itu, tradisi yang lahir pada masa dahulu senantiasa untuk dilestarikan bukan hanya sekedar untuk menyelenggarakannya saja melainkan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari makna yang tersirat di dalam tradisi tersebut. Tradisi popokan mengandung nilai-nilai etika yang termuat dari setiap prosesi pelaksanaan tradisi tersebut. Nilai-nilai yang lain juga terkandung dalam tradisi popokan antara lain nilai religius, solidaritas, tanggung jawab dan etis yang terungkap dalam ekspresi simbolis dari upacara yang dilakukan melalui bentuk kesenian, doa-doa dan juga ritual lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari masing-masing bab yang ada, maka berikut peneliti akan menyimpulkan sebagai akhir dari penelitian tentang Tinjauan Filosofis Terhadap Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Praktek tradisi Popokan terlebih dahulu dilakukan apabila masa panen kedua telah datang. Tradisi tersebut merupakan peninggalan dari para leluhur terdahulu yang sampai sekarang masih dilakukan oleh anak cucu keturunannya dan akan terus dilakukan sampai generasi berikutnya.

1. Tradisi Popokan didahului dengan proses, diantaranya : bersih sendang, dilanjutkan dengan acara kupatan, kemudian pada hari jumat akan dilanjutkan dengan kendurenan, lalu ada arak-arakan dan setelah proses tersebut berakhir barulah dilakukan tradisi popokan tersebut yang keseringan dilakukan oleh para laki-laki. Didalam pelaksanaannya semua orang yang melakukan popokan tidak dipekenankan untuk emosi dan marah. Maka praktek popokan ini merupakan tradisi perang lumpur, karena pada zaman daulu para sesepuh yang telah meninggal dunia melempari harimau menggunakan lumpur. Dan alasan para pelaku adat melakukan tradisi popokan itu adalah semata-mata sebagai bentuk rasa syukur atas telah melimpahnya hasil panen dan sebagai bentuk terima kasih atas keselamatan dari bahaya yang tidak diinginkan sekaligus sebagai bentuk rasa hormat terhadap leluhur yang telah meawriskan tradisi tersebut.
2. Konsep etika lingkungan yang terdapat di tradisi popokan terwujud dalam hubungan yang seimbang antara manusia dengan alam sekitar. Tradisi popokan di desa Sendang tidak hanya sebagai sarana untuk bersilaturahmi tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan dan ekosistem bumi yang bersifat timbal balik antara

tradisi dan upaya pelestarian lingkungan. Dalam hal ini masyarakat saling gotong-royong membersihkan sendang yang akan digunakan dalam prosesi popokan.

3. Tradisi popokan memiliki peran besar dalam membekali kehidupan manusia agar selalu hidup dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi popokan tidak hanya tradisi yang berkaitan dengan mistis melainkan menjelaskan pula bagaimana hidup yang harmonis baik dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungan. Terlebih penting lagi hubungan dengan Tuhan. Adapun nilai-nilai etika yang terkandung di dalam tradisi popokan termuat dalam pelaksanaan prosesi popokan antara lain nilai rela berkorban, silaturahmi, kerukunan, religius dan etis yang tertuang dalam ekspresi simbolis dalam kesenian, do'a-do'a dan juga ritual lainnya.

Dengan demikian, menurut filosofis tradisi popokan itu memang harus tetap dilestarikan karena tradisi yang baik akan melahirkan nilai agama dan nilai sosial antar masyarakat.

B. Saran

Dalam akhir penulisan skripsi ini, peneliti ingin memberikan saran kepada berbagai pihak yang lebih khususnya masyarakat Desa Sendang yang menjadi fokus penelitian dan kepada tokoh agama, tokoh adat dan perangkat desa Sendang. Supaya memberikan saran dan arahan agar selalu melestarikan budaya dan tradisi yang dibarengi dengan perintah dalam ajaran agama Islam dan yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada kita semua khususnya masyarakat desa Sendang, karena apabila melanggar perintah agama Islam sudah berarti termasuk orang yang ingkar terhadap agama yang sudah diyakini. Berikut saran-saran peneliti paparkan sebagai berikut :

1. Tokoh agama dan tokoh adat

Tetap menyiarkan perubahan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang khususnya pada tradisi popokan. Diharapkan agar tokoh agama dan tokoh adat terkhususkan yang ada di Desa Sendang

Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang masalah adat kebiasaan agar dapat merangkul seluruh masyarakat untuk selalu melestarikan kebudayaan dan tradisi yang telah diwariskan.

2. Perangkat desa Sendang

Tetap ciptakan kondisi yang menjamin dan dapat mengontrol agar tradisi popokan tetap terus berjalan dan berkembang di masyarakat. Peraturan-peraturan yang ada dalam tradisi popokan harus selalu sejalan atau sesuai dengan ajaran agama Islam dan ajaran sesepuh yang dahulu. Sehingga tidak ada pertentangan antara hukum adat dan hukum agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir, Mistik Kejawa Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa, Palapa, Yogyakarta, 2014.
- Alfan, Muhammad, Filsafat Kebudayaan, CV Pustaka, Setia, Bandung, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek , Rineka Cipta, Jakarta, 2014.
- Barthes, Roland, Elemen-elemen Semiologi TerjemahanKahfie Nazaruddin, Jelasura, Yogyakarta, 2012.
- Danesi, Marcel, Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi, Jelasutra, Yogyakarta, 2012.
- Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, 1971
- Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Vol. XVI, Jakarta, 2008.
- Keraf, Sonny, Etika Lingkungan, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2002.
- Khaelany, Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Kh, Maman, Metode Penelitian Agama, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Marfai, Aris Muh, Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2012.
- Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, Kencana Pradana Media Group, Jakarta, 2003.
- Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Piliang, Amir Yasraf, Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks, Jurnal Mediator Vol. 5 No. 2, 2004.

- Prof. Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu, PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2019.
- Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, PT Gramedia, Jakarta, 1983.
- Ridho, Muhammad dkk, Jurnal Dinamika Penelitian LP3M STAIN Tulungagung, Yogyakarta.
- Saduloh, Uyo, Pengantar Filsafat Pendidikan, CV Alfabeta, Bandung, 2007.
- Sobur, Alex, Semiotika Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Suparetmin, Blog Kampus [http://Rahmat.Dosen Akademi terkom.Ac.Id](http://Rahmat.Dosen_Akademi_terkom.Ac.Id) Unggah Tanggal 27 Januari 2016, Pukul 18.06
- Tamam, Baddrut, Pesantren Nalar dan Tradisi Geliat Santri Menghadapi ISIS Terorisme dan Transnasionalisme Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015.
- Vos, De, Pengantar Etika, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1987.
- Widotono, Islam dan Tradisi, Yayasan Majelis Ta'lim Hidup, Jakarta, 2008.

Lampiran I : Daftar Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah dari tradisi popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana tahapan prosesi tradisi popokan?
3. Apa tujuan diadakannya tradisi popokan?
4. Kapan tradisi popokan dilaksanakan?
5. Dimana tradisi popokan berlangsung?
6. Siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan tradisi popokan?
7. Mengapa tradisi popokan masih dilaksanakan?
8. Apa saja faktor yang menyebabkan tradisi popokan masih dilaksanakan sampai sekarang?
9. Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi popokan?
10. Apa makna yang terkandung dalam tradisi popokan?
11. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi popokan?
12. Manfaat apa saja yang terdapat dalam tradisi popokan?
13. Tradisi popokan termasuk kedalam jenis tradisi apa?
14. Apakah tradisi popokan bertentangan dengan ajaran agama Islam?
15. Bagaimana cara mempertahankan dan melestarikan tradis popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?

Lampiran II : Foto Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Budi Santoso
Dan Bapak Nur Solikhin



Wawancara dengan Bapak
Akhmad Khariri



Lokasi Tanah Wajik Segitiga



Miniatur Harimau yang Didalamnya
Berisikan Orang



Kirab Budaya Desa Sendang



Salah satu Kreasi Warga
Desa Sendang



Salah satu Seseputh yang Membawa
Jajanan Tradisional



Salah satu Seseputh yang Membawa
Nasi Tumpeng Bucu



Pakaian Adat Jawa



Ayam Panggang, Lele Panggang
Belut Panggang dan Merpati Panggang



Salah satu Gunungan dalam Kirab Budaya



Warga Berebut Panggang



Warga Berebut Hasil Bumi yang ada
di Gunungan



Lokasi Persawahan Tradisi Popokan



Tradisi Popokan yang sampai ke
Jalan Desa Sendang



Berlangsungnya Tradisi Popokan

Lampiran III : Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B0933/Un.10.2/D/PP.00.9/03 /2020

4 Maret 2020

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
Kepala Desa Sendang Kecamatan Bringin
Kabupaten Semarang
Di Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Sa'diyah Nurfitri
NIM/Program/Smt : 1604016031/ S1 / VIII
Alamat : Jl. Ambon No 3 RT 03 RW 08 Limbangan Wetan Brebes
Tujuan Penelitian : Untuk Meninjau Terhadap Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang
Judul Skripsi : Tinjauan Filosofis Terhadap Tradisi Keagamaan Popokan di Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang
Waktu Penelitian : Bulan Maret - Selesai
Lokasi : Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Lampiran IV : Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Sa'diyah Nurfitri
2. Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 26 Januari 1999
3. Alamat : Jl. Ambon RT 03 RW 08 Kelurahan
Limbangan Wetan Kabupaten Brebes
4. Pendidikan Formal :
 - a. SD Negeri Limbangan Wetan 2 Brebes Lulus Tahun 2010
 - b. SMP Negeri 2 Brebes Lulus Tahun 2013
 - c. SMA Negeri 2 Brebes Lulus Tahun 2016
 - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Lulus Tahun 2020
5. Pendidikan Non Formal :
 - a. MI Salafiyah Limbangan Wetan Brebes
 - b. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Bringin Semarang